

**PESAN MORAL KISAH NABI MUSA A.S. DAN BANI ISRA'IL DALAM  
AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH (KAJIAN TEMATIK SURAH)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Usuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**ST.KHADIJAH**

**NIM: 30156120034**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**







**2025**

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Kisah Nabi Musa Dan Bani Isra’il Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)” yang disusun oleh St.Khadijah, NIM 30156120034, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 28 Juli 2025 M. bertepatan dengan tanggal 3 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 28 Juli 2025 M  
3 Safar 1447 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	:Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. (.....)	
Sekretaris	:Rahmat Nurdin, M.Ag. (.....)	
Pembimbing I	:Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. (.....)	
Pembimbing II	:Muhammad Yunan, M.Th.I. (.....)	
Penguji I	:Dr. Muhammad Rais, M.Si. (.....)	
Penguji II	: Makmur, M.Th.I. (.....)	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan  
Dakwah



**Dr. Muhammad Rais, M.Si.**  
NIP. 197111192006041022

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **St.Khadijah**, NIM: 30156120034, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Pesan Moral Kisah Nabi Musa Dan Bani Isra'il Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 2 Juli 2025

Pembimbing I



Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I  
NIP. 198310022018011001

Pembimbing II



Muhammad Yunan, M.Th.I  
NIP. 198405172019081001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :St. Khadijah  
NIM :30156120034  
Tempat Tanggal Lahir :Kampung Baru, 28 September 2002  
Program Studi :Ilmu Qur'an dan Tafsir  
Jurusan :Usuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat :Dusun Kampung Baru, Desa Dapurang, Kabupaten  
Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat  
Judul Skripsi : Pesan Moral Kisah Nabi Musa Dan Bani Isra'il  
Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Kajian  
Tematik Surah)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Maicnc. 15 Juli 2025



**St.Khadijah**

NIM: 30156120034

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah Allah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pesan Moral Kisah Nabi Musa Dan Bani Isra’il Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)**”, skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Kemudian shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw, sebagai panutan dalam kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat kelak

Tiada pencapaian yang sempurna di setiap langkah, sebab jalan yang ditempuh tidak semua sesuai dengan keinginan, terkadang hambatan dan cobaan datang menghampiri. Segalanya penulis lalui dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah dan akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orang tua yaitu ayahanda **Abd. Azis** dan ibunda **Nurhayati** yang telah membesarkan, mendo’akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis sampai di tahap sekarang. Semoga kerja keras mereka diganti dengan amal yang tidak akan terputus oleh Allah swt. penyusun juga mengucapkan banyak terima kasih kepada yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, kepada semua pihak diantaranya:

1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan seluruh jajarannya;

2. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si., selaku Ketua Jurusan Usuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I., dan Muhammad Yunan M.Th.I., sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah banyak membantu penulis selama penyusunan skripsi, yang dengan ikhlas membantu penulis, memberikan arahan selama penyusunan skripsi;
5. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si., dan Bapak Makmur, M.Th.I., sebagai penguji I dan penguji II;
6. Segenap dosen pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa STAIN Majene;
7. Segenap staf akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap akhir penyelesaian pendidikan ini;
8. Kepada perpustakaan STAIN Majene dan seluruh stafnya;
9. Teman-teman prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya *Big family* UQ II, teman terbaik selama di bangku perkuliahan. Terima kasih sudah mau menjadi teman penulis juga atas suka dan dukanya selama ini. Semoga kesuksesan milik kita bersama.
10. Kepada diri penulis, St.Khadijah, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun sering kali merasa putus asa.

Terima kasih telah menjadi pribadi yang selalu berusaha, tidak lelah mencoba, dan tidak pernah menyerah, bagaimana pun sulitnya proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kalimat, tiada untaian kata dan ucapan yang lebih indah selain mengucapkan hamdalah dan bahasa syukur lainnya kepada Allah swt. Peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini, mulai dari proses hingga selesainya terdapat kekurangan. Besar harapan bagi penulis, dapat bermanfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Majene, 18 Juli 2025

Penulis,

**St.Khadijah**

NIM: 30156120034

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PESAN MORAL KISAH DALAM</b>	
<b>AL-QUR'AN .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Pesan Moral.....	16
B. Pengertian Kisah .....	20
C. Pembagian Kisah Dalam Al-Qur'an .....	23
1. Kisah Nabi dan Rasul.....	23
2. Kisah-kisah Umat Terdahulu .....	25
3. Kisah yang Terjadi pada Masa Rasulullah saw.....	26
D. Relevansi Kisah dengan Realitas Kehidupan Manusia.....	26

<b>BAB III KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRA'IL DALAM SURAH AL-BAQARAH .....</b>	<b>28</b>
A. Permulaan Kisah Penderitaan dan Penyelamatan Bani Isra'il .....	28
B. Serangkain Ujian dan Pembangkangan Bani Isra'il.....	30
<b>BAB IV PESAN MORAL KISAH NABI MUSA DAN BANI ISRA'IL DALAM QS. AL-BAQARAH .....</b>	<b>36</b>
A. Penafsiran dalam QS. Al-Baqarah Terkait Kisah Nabi Musa dan Bani Isra'il .....	36
1. Macam-macam nama surah al-Baqarah .....	36
2. Waktu dan tempat turunnya .....	37
3. Situasi turunnya surah .....	37
4. Tujuan pokok surah.....	37
5. Karakteristik/tema surah .....	38
6. Hubungan surah al-Baqarah dengan surah sebelum dan setelahnya..	38
7. Pengelompokan surah .....	38
8. Tafsir QS.Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il..	39
a. QS. Al-Baqarah/2:49-50 .....	39
b. QS. Al-Baqarah/2:51-52 .....	41
c. QS. Al-Baqarah/2:53-54 .....	43
d. QS. Al-Baqarah/2:55-56 .....	45
e. QS. Al-Baqarah/2:57-59 .....	47
f. QS. Al-Baqarah/2:60-61 .....	50
g. QS. Al-Baqarah/2:67-73 .....	52
h. QS. Al-Baqarah/2:92-93 .....	58
B. Pesan Moral Kisah Nabi Musa dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah..	60
1. Moral terpuji ( <i>al-Akhlāk al-Maḥmūdah</i> ).....	61

2. Moral terpuji ( <i>al-Akhlāk al-Mazmūmah</i> ).....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamza	'	Apastrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

## 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي - أ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
و - أ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اِي...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	a dan garis di atas
أُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاعِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥ aqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu"ima</i>
عَدُوُّ	: ‘ <i>aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘ <i>Alī</i> (bukan ‘ <i>Aliyy</i> atau ‘ <i>Aly</i> )
عَرَبِيٌّ	: ‘ <i>Arabī</i> (bukan ‘ <i>Arabiyy</i> atau ‘ <i>Araby</i> )

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān). Alhamdulillah dan Munaqasyah. Namun, bila kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh, contoh:

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jaar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kalimat (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazāfī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū)

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الج	=	الى آخرها \ الى آخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama :St.Khadijah  
NIM :30156120034  
Program Studi :Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul :Pesan Moral Kisah Nabi Musa A.S. dan Bani Isra'il Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)

---

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia sepanjang masa. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran akidah, muamalah, dan ketentuan syariat, tetapi juga mengandung pesan moral melalui kisah umat terdahulu. Pesan moral merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Pada era ini, kecenderungan mengabaikan moral semakin meningkat sehingga pemahaman terhadap pesan moral al-Qur'an, termasuk yang disampaikan melalui kisah-kisahannya, menjadi semakin penting. Nabi Musa a.s. adalah salah satu nabi *ulul azmi* yang kisahnya banyak disebut dalam al-Qur'an, sedangkan Bani Isra'il adalah kaumnya yang memiliki karakter keras kepala, pembangkang, dan sering melanggar ajaran tauhid. Banyaknya penyebutan kisah tersebut menjadikan surah al-Baqarah, yaitu surah terpanjang dengan 286 ayat dan terdiri dari dua juz, menjadi objek kajian yang relevan, terlebih karena memuat kisah khas yang tidak ditemukan pada surah lain, yakni perintah penyembelihan sapi. Melalui kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam al-Qur'an surah al-Baqarah, memberikan pelajaran berharga terkait ketaatan kepada Allah swt. dan akibat dari pembangkangan terhadap perintah-Nya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian tafsir tematik surah oleh *Ṣalāḥ 'Abdu al-Fatāḥ al-Khālidy* dengan pendekatan historis. Peneliti mengkaji ayat-ayat dalam surah al-Baqarah yang khusus menceritakan interaksi Nabi Musa a.s. dengan Bani Isra'il, kemudian dianalisis menggunakan kitab-kitab tafsir untuk menemukan pesan moral di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an yang dikaji memberikan penjelasan terkait sifat-sifat Bani Isra'il, terhadap perintah Tuhan melalui Nabi Musa a.s. adapun pesan moral dalam kisah ini meliputi dua moral Moral terpuji (*al-Akhlāk al-Maḥmūdah*), diantaranya: Syukur dan Lapang dada. Juga Moral tercela (*al-Akhlāk al-Maẓmūmah*), diantaranya; Angkuh/ sombong, keras kepala, membangkang, kufur nikmat, fasik, dan syirik

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada umat Islam mengenai pentingnya meneladani akhlak Nabi Musa a.s. dan menghindari perilaku tercela yang ditunjukkan oleh Bani Isra'il, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah swt.

**Kata Kunci:** Pesan Moral, Kisah Nabi Musa a.s., Bani Isra'il, Surah al-Baqarah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang berisi pesan-pesan *Ilāhī (al-Risālah Ilāhīyah)* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan merupakan petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman. Pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an tidak berbeda dengan risalah yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw, yaitu risalah ketauhidan kepada Allah swt. hanya persoalan hukum atau syariat saja yang selalu berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi di mana Nabi itu diutus.<sup>1</sup> Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk, tidak hanya memberikan ajaran tentang akidah, muamalah, halal dan haram, tetapi juga menceritakan kisah,<sup>2</sup> yang disampaikan dalam berbagai bentuk, dialog, metode hikmah dan ungkapan, juga peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul dan kaumnya, bangsa-bangsa dan penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk, serta nikmat dan juga kaum yang tersesat dan mendapatkan azab, kemudian mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya dan merealisasikan dalam kehidupan sekarang.

Pesan merupakan komponen dalam berkomunikasi berupa panduan oleh pikiran dan perasaan dengan menggunakan simbol verbal maupun nonverbal yang mencerminkan nilai, atau ide yang disampaikan orang lain.<sup>3</sup> Sedangkan istilah moral berasal dari bahasa Latin, di mana *mores* adalah bentuk plural dari kata

---

<sup>1</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Cet I, Jakarta: Amzah, April 2012) h.166

<sup>2</sup>Nafisatul Luthfiyyah "*Pesan Moral dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibnu Katsir QS.Al-Kahfi:60-82)*"(Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 27 September 2021), h.16

<sup>3</sup>Hasan Luthfy At-Tamimy, *Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa Perspektif Al-Qur'an*, Al-Burhan:Vol.20,No.1, Juni 2020, h.6

*mos*, yang berarti kebiasaan. Moral didefinisikan sebagai baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Menurut ensiklopedi pendidikan, moral didefinisikan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Sama seperti moral, akhlak juga membahas nilai tindakan manusia yang memiliki nilai baik dan buruk.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Fazlur Rahman, moral dimaknai juga sebagai takwa dalam al-Qur'an yang bermakna kepribadian manusia yang terpadu dan menyeluruh yang secara istilah diterjemahkan menjadi "takut kepada Allah swt.", lebih tepatnya takwa berarti melindungi diri dari berbagai konsekuensi tingkah laku seseorang yang merusak atau jahat dapat juga dimaknai bahwa "takut kepada Allah swt." sebagai takut pada berbagai konsekuensi dari segala perbuatan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat,<sup>5</sup> sehingga mendorong untuk selalu berlaku baik. Dengan takwa manusia akan tetap berada pada batas-batas yang ditetapkan Allah swt. dan bukan melampaui atau melanggar batas-batas tersebut, inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai moral yang merupakan amanah bagi manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.<sup>6</sup>

Pentingnya memperhatikan moral tidak terlepas kaitannya dengan akhlak, yang mana akhlak ialah fondasi yang kuat untuk terciptanya ikatan baik antara hamba dengan Allah swt. (*ḥabl min Allāh*) maupun antar sesama manusia (*ḥabl min al-Nās*).<sup>7</sup> Nilai-nilai akhlak di samping merupakan hiasan dan kesempurnaan

---

<sup>4</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Cet.I, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),h. 178

<sup>5</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 67-68

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2017), h.52

<sup>7</sup>Nafisatul Luthfiyyah "Pesan Moral dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibnu Katsir QS.Al-Kahfi:60-82)". (Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 27 September 2021), h. 18

pribadi seseorang, nilai-nilai itu juga diperlukan oleh masyarakat demi mencapai kesempurnaan masyarakat. Semakin luhur akhlak seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat, semakin kompak anggota-anggotanya secara bersama-sama melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mereka sepakati, maka semakin bahagia masyarakat itu.<sup>8</sup> Terkhusus bagi umat muslim, al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang kuat untuk dijadikan petunjuk menuju kebenaran terlebih lagi dalam pembentukan akhlak yang luhur salah satunya dapat melalui kisah yang disampaikan dalam al-Qur'an.

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qiṣṣah*, bentuk jamaknya *qiṣaṣun*. Sementara kata *qiṣṣah* merupakan bentuk *masdar* dari kata *qaṣṣah-yāqūṣu* yang berarti menceritakan.<sup>9</sup> Pentingnya untuk memahami kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an, dikarenakan kisah-kisah ini tidak seperti dongeng yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang seringkali dipenuhi dengan mitos dan unsur-unsur fiktif,<sup>10</sup> melainkan kisah yang benar-benar terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan adanya peristiwa tersebut.

Adapun beberapa ayat dalam al-Qur'an, menyebutkan dengan jelas alasan terdapat kisah dalam al-Qur'an, yaitu di antaranya:

1. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya dalam QS. Hud/11:120

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ (هود/11: 120)

Terjemahan:

<sup>8</sup>M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2016),h. 17

<sup>9</sup>M.Yarni dan Muhammad Ridha, *Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an*, Mushaf Jurnal: Vol.2,No.2, Agustus 2022, h.125

<sup>10</sup>Surianti, *Nilai-Nilai Moral Dalam Dialog Antara Nabi Nabi Musa As. dan Khidir pada QS. Al-Kahfi Ayat 60-82*, (Skripsi, Palopo: IAIN Palopo, 30 Oktober 2022).h. 2

Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

*Battuanna:*

*Anna inggannana curita pole di para suro-I dicuritanano'o mating, iyamo kissa-kissa massawa'i Iyami' mappamakasau' atemu, anna di lalang sura' di'e polemi di sesemu atongangan siola pe'guruang anna pappaingarang lao di to matappa'.<sup>11</sup>*

2. Sebagai petunjuk bagi orang beriman dalam QS. Yusuf/12:111

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ (يوسف/12: 111)

Terjemahan:

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

*Battuana:*

*Sitonganna lalang di kissa-kissana ise'iya di'o diang pe'guruang lao di to diang akkalangna. Koroang di'o tania curita dipapi-papia, anna iya tia mappatto-ngani (kitta'-kitta') diolo' anna mappannassa ingganna-na seu-seuwa, patiroang, anna pammase di sesena kaum iya matappa'.<sup>12</sup>*

Kisah yang digambarkan dalam Al-Qur'an biasanya menggabungkan beberapa unsur di antaranya: pertama, perkembangan peristiwa disajikan secara berurutan. kedua, berbagai karakter atau tokoh. Kemudian yang terakhir, yaitu dialog.<sup>13</sup> Kisah dalam al-Qur'an selain bertujuan memberikan motivasi kepada Nabi Muhammad saw,<sup>14</sup> kisah-kisah dalam al-Qur'an juga mempunyai peran

<sup>11</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019). h. 393

<sup>12</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*.h.418

<sup>13</sup>M.Yarni dan Muhammad Ridha, *Nilai Dalam Kisah Al-Qur'an*. h.127

<sup>14</sup>Adi Hidayat Official "Sejarah Yahudi Part4:Kisah Nabi Musa as" <https://www.youtube.com/watch?v=8D0o8yLu2NY>. Diakses,30 Juli 2024.pukul,17.51

penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya terdapat hikmah kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran<sup>15</sup> tentang etika, sifat, karakter, dan pesan moral yang dapat dijadikan patokan bagi kehidupan manusia serta memperkuat keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang benar melalui penggambaran peristiwa umat terdahulu.

Al-Qur'an memuat banyak kisah, di antaranya terdapat kisah tentang Nabi Musa a.s. dan termasuk kisah yang paling sering diceritakan. Nama Nabi Musa a.s. disebutkan sebanyak lebih dari 136 kali dan tersebar lebih dari 30 surah di dalam al-Qur'an,<sup>16</sup> banyaknya ayat yang menyebutkan kisah Nabi Musa a.s., ini dipahami bahwa terdapat banyak petunjuk serta hikmah yang ingin Allah swt. sampaikan melalui pengulangan kisah Nabi Musa a.s. dalam al-Qur'an yang kemudian dijadikan tuntunan kehidupan dengan mengambil pesan moral di dalamnya. Sejalan dengan banyaknya penyebutan Nabi Musa a.s. dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah menjadi objek kajian yang tepat. Surah ini merupakan surah terpanjang, mencakup dua juz dengan 286 ayat. Selain itu, surah al-Baqarah memuat kisah unik yang tidak ditemukan dalam surah lain, yakni kisah penyembelihan seekor sapi.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pesan moral dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il yang disampaikan al-Qur'an dengan menelaah lebih mendalam serta melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi "Pesan Moral Kisah Nabi Musa A.S. Dan Bani Isra'il Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)", karena kisah ini tidak hanya

---

<sup>15</sup>Agil Husin Al Munawar, dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan metodologi tafsir* (Cet. I; Semarang:Dina Utama Semarang, 1994 ), h.24-25

<sup>16</sup>Syaikh Ḥamid Aḥmad Ath-Thāhir Al-Basyūnī, *Ṣaḥīḥ Qiṣaṣhil Qur'ān*. Terjemahan: Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Cet. I, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.565

<sup>17</sup>Nur Afyah, *The Story Of Slaughtering Cows In Surah Al-Baqarah, Al'Adalah* : Vol.25, No. 1, 2022.h. 83

mengandung nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menyimpan pesan moral yang relevan dengan kehidupan manusia masa kini, khususnya dalam ketaatan dan sikap terhadap petunjuk *Ilāhi*. Dengan mengangkat judul ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam pembentukan akhlak qur'ani melalui penelitian terhadap pesan moral yang disampaikan al-Qur'an mengenai kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam surah al-Baqarah.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini yakni, apa pesan moral dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah, yang kemudian di tuangkan ke dalam sub masalah berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il?
2. Bagaimana pesan moral dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah?

### ***C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus***

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap variabel-variabel atau istilah khusus yang termuat dalam judul, maka penulis akan memperjelas maksud dari pengertian judul tersebut.

#### **1. Pesan Moral**

Dalam Kamus lengkap bahasa Indonesia, pesan merupakan amanat, perintah atau nasihat yang disampaikan melalui orang lain.<sup>18</sup> Sedangkan, kata moral berasal dari kata Latin *mos*, yang berarti tata cara atau adat istiadat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Media Center, [n.d]) h.415

<sup>19</sup>Nafisatul Luthfiyyah, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Kahfi/18:60-82)*,h.16

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral merupakan ajaran baik yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, dan susila.<sup>20</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah amanat yang disampaikan melalui orang lain berupa nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti dan juga susila.

## 2. Kisah

Kisah terambil dari bahasa Arab *qiṣṣah* yang dalam pengertian bahasa, *qiṣṣah* berarti mengikuti jejak, bentuk jamaknya *qaṣaṣ*. Al-Qur'an menggunakan *qaṣaṣ* sebagai salah satu cara menyampaikan pesan atau pelajaran kepada pembacanya.<sup>21</sup> Sementara sebagian ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.<sup>22</sup>

## 3. Bani Isra'il

Bani Isra'il, *banī* (anak-anak) merupakan jamak dari *ibnu* (anak), dapat diartikan bahwa Bani Isra'il merupakan sebutan bagi anak-anak Isra'il. *Isrā'īl* merupakan julukan yang diberikan kepada nabi Ya'kub, cucu nabi Ibrahim dari nabi Ishaq.<sup>23</sup> Julukan *Isrā'īl*, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Ibrani,

---

<sup>20</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 28 Oktober 2008), h. 971

<sup>21</sup>M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an BAB Q-Z*, (Cet. III, Jakarta: Kajian Kosakata, 20 Agustus 2007), h. 765-766

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319.

<sup>23</sup>Heti Handayati Hasibuan, *Sifat Bani Israil Menurut M.Quraish Shihab di Dalam Tafsir al-Misbah*, (Skripsi, Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, 30 Desember 2023), h.10

yaitu *Isrā'* yang artinya hamba atau kekasih, dan 'il bermakna Tuhan. Jadi *Isrā'īl* adalah hamba Allah swt. atau yang dekat dengan Allah swt.<sup>24</sup> Kedua belas anak Nabi Ya'qub beserta keturunannya diberikan nama pada mereka yaitu Bani isra'il.<sup>25</sup>

#### 4. Tematik (*maudhu'i*) surah

Secara etimologi, *maudhu'i* bermakna tema atau topik yang menjadi inti pembicaraan atau penulisan seseorang. Secara harfiah, bermakna meletakkan. Sedangkan secara umum, inti dari *maudhu'i* penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau suatu isu-isu permasalahan, akan tetapi jika kata tersebut dikaitkan dengan "tafsir" maka bisa bermakna pemberian penjelasan yang mengarah kepada suatu problematika atau isu-isu persoalan yang dihadapi oleh mufassir.<sup>26</sup> Tafsir tematik surah ialah model kajian tematik (*maudhu'i*) dengan meneliti surat-surat tertentu.<sup>27</sup> Tafsir tematik surah juga merupakan salah satu dari bentuk-bentuk tafsir tematik (*maudhu'i*), dua diantaranya yaitu; tafsir *maudhu'i* berbasisi kosa kata (semantik), dan tafsir *maudhu'i* term (tema).<sup>28</sup>

#### D. Tinjauan penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil bacaan penulis terkait tema yang diangkat pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, adapun hasil tinjauan peneliti:

---

<sup>24</sup>Patoni, *Sejarah Munculnya Kaum Bani Israil* Sirah Nabawiyah <https://Islam.Nu.Or.Id/Sirah-Nabawiyah/Sejarah-Munculnya-Kaum-Bani-Israil-2ZG1i>, Diakses Pada 1 Agustus, Pukul 11.44

<sup>25</sup>Felix Siau, *Inilah Kisah Kaum Yang Paling Banyak Di Mention Di Quran Reconnect With Quran Eps 7* <https://youtu.be/vyqTZeT7wLY?si=PgLAqkBcWfgFlicZ>, YNTV, diakses pada tanggal 12 agustus, pukul 23.27

<sup>26</sup>Iryad Al Fikri Ys dan Deden Rohmanudin, *Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'I Dlam Tafsir*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas: Vol.1,No.3, 2021, h.360

<sup>27</sup>Abdul Mustakim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I, Yogyakarta:Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman, 2014 ), h.61

<sup>28</sup>Laelati Dwina Apriani dan Irmayanti, *Diskursus Tafsir Maudhu'I Dalam Memahami Al-Qur'an*, Jurnal Iman dan Spiritualitas : Vol.3,No.4, Desember 2023, h.732-734

1. Dalam artikel *“Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Musa Perspektif Al-Qur’an”* pada jurnal Al-Burhan, yang ditulis oleh Hasan Luthfy At-Tamimy menguraikan ayat-ayat terkait kisah Nabi Musa a.s. dan menggunakan metode tafsir tematik (*Mau’dhu’i*)<sup>29</sup> namun dalam penelitian ini, penulis tidak menyertakan nama tokoh dari penggunaan metode dan langkah-langkah tafsir tematik yang menjadi rujukan penelitian. Selain itu dalam penelitian ini, kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan hanya lebih dominan digunakan sebagai rujukan dalam mencari makna sebuah kata tertentu.

Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik surah oleh *Ṣalāh ‘Abdu al-Fatāh al-Khālidy* seorang akademisi yang mendalami ilmu tafsir khususnya tafsir *al-Mawdhū’i*.<sup>30</sup> Penelitian ini juga menguraikan kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra’il secara utuh dengan menggunakan kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan guna menelusuri pesan moral yang terdapat pada kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra’il dalam QS. Al-Baqarah.

2. Artikel yang berjudul *“Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa as Dalam Al-Qur’an”* dalam jurnal Pendidikan dan Pengajaran yang ditulis oleh Dian Permana dkk,<sup>31</sup> yang mengeksplorasi nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan keadilan yang tersebar di beberapa surah yaitu QS. Al-Qasas, QS.Taha dan QS.Al-A’raf namun pada hasil dan pembahasan, penulis tidak menjelaskan atau bahkan mencantumkan ayat

---

<sup>29</sup>Hasan Luthfy At-Tamimy, *Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Musa Perspektif Al-Qur’an*, h.1-31

<sup>30</sup>Ahmad Fatoni dan Analia Millah Aidina Haq, *Tafsir Mawdhū’i al-Sūrah, Analisis Kitab al-Tafsir al-Mawdhū’l Bayna al-Nazhriyyah wa Tatbiqi Karya Ṣalāh ‘Abdul Fattāh al-Khālidi*, Jurnal Studi Al-Qur’an: Vol.19,No.2, 2023, h.251

<sup>31</sup>Dian Permana, dkk, *Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Al-Qur’an*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: Vol.2,No.1, 2024, h. 38-46

yang menjadi objek dalam penelitian ini, serta tidak mencantumkan sumber referensi kitab tafsir yang menjadi rujukan penulis, hal ini dianggap penting dikarenakan dapat mempermudah bagi pembaca dalam melacak kitab yang digunakan penulis.

Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik surah dengan merujuk kitab tafsir dengan berfokus pada surah al-Baqarah dengan tujuan menggali pesan moral dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra' il dalam QS. Al-Baqarah.

3. Artikel yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As*" dalam jurnal studi Islam dan Mu'amalah yang ditulis oleh Indra Syahfari<sup>32</sup> menguraikan tentang kisah Nabi Musa a.s. secara menyeluruh yang tersebar di beberapa ayat dalam al-Qur'an namun penggunaan kitab tafsir dalam penelitian ini, digunakan hanya untuk mencari makna suatu kata tertentu tanpa menguraikan kisah Nabi Musa a.s. melalui kitab tafsir yang digunakan.

Berbeda dengan penelitian ini, penulis akan menguraikan kisah Nabi Musa a.s. yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah dengan menggunakan kitab tafsir dalam meninjau kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra' il melalui metode tematik surah.

Beberapa karya ilmiah di atas membahas tentang kisah Nabi Musa a.s., demikian juga yang akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, penulis belum menemukan adanya karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang pesan moral kisah Nabi Musa a.s. dan kaumnya (Bani Isra' il) dalam QS. Al-Baqarah terkhusus dalam penggunaan metode

---

<sup>32</sup>Indra Syahfari, *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As*, Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah: Vol.10,No. 2, September 2022, h. 60-68

tematik surah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu.

### ***E. Metode penelitian***

Metode penelitian tafsir, adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir, dengan objek materinya adalah kitab tafsir, yang merupakan hasil penelitian dari seorang ahli tafsir. Dengan kata lain, penelitian tafsir adalah kajian terhadap hasil riset yang telah dilakukan seorang penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>33</sup>

#### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan kata lain, tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena sosial dilingkungan alami.<sup>34</sup> Sedangkan dalam penelitian tafsir, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema atau judul penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library*). Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari berbagai literatur tertulis, seperti buku, kitab-kitab, dan juga jurnal terkait dengan judul penelitian. Dalam penerapan penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa literatur yang digunakan sebagai titik acuan harus berhubungan dengan al-Qur'an dan tafsir.<sup>35</sup>

#### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>33</sup>Abdul Mustakim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h.9-10

<sup>34</sup>Ugwu, dkk, *Qualitative Research*, International Digital Organization For Scientific Research IDOSR Journal Of Computer And Applied Science, ISSN: 2579-0803, 2023, h.20

<sup>35</sup>Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 27-28.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan historis, yang merupakan salah satu jenis pendekatan dalam kajian tafsir kontemporer. Historis merupakan pendekatan konteks sejarah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sehingga penafsirannya, pendekatan ini ketika disebutkan aspek sejarah (historis) maka tidak akan bisa terlepas dari sosiologis atau keadaan masyarakat Arab pada masa itu.<sup>36</sup> Tujuan dari pendekatan ini, yaitu menganalisis ayat dalam konteks sosial dan sejarah umat terdahulu, dan dikaitkan dengan realitas masyarakat saat ini.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-buku literatur dari perpustakaan (*library*) yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer ialah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Dengan begitu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung untuk memperkaya penjelasan dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir, buku, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

---

<sup>36</sup>Salim Ashar, Dian Erwanto, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Cet. I, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), h 61

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi metode utama dalam pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu metode studi dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya, dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>37</sup> Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam bentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang,<sup>38</sup> baik itu berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, maupun buku-buku.

#### 5. Metode Analisis Data

Sesuai dengan data yang diperlukan berupa data kualitatif, maka metode pengolahan data yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang dianalisis melalui metode analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Analisis deskriptif adalah proses yang menjelaskan secara rinci makna yang terdapat dalam penelitian. Sementara itu, metode analisis isi (*content analysis*) berfungsi untuk meneliti ungkapan atau bahasa yang digunakan dalam teks penelitian, yang kemudian dikumpulkan dan mengambil kesimpulan yang lebih spesifik.<sup>39</sup> Analisis dilakukan dengan mengkaji isi ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih, kemudian dikaitkan dengan penafsiran dari para *mufassir*, dan diidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setiap ayat dianalisis berdasarkan konteks dan makna yang dikemukakan dalam berbagai tafsir, kemudian disusun secara tematik untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pesan moral yang dimaksud.

---

<sup>37</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 4, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 42.

<sup>38</sup>Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 84-85

<sup>39</sup>Yuli Asmi Rozali, *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik*, Forum Ilmiah: Vol.19, No.1.2022. hal.69

Dalam penelitian ini penulis menggunakan riset tematik surah, yaitu model kajian tematik dengan meneliti surat tertentu<sup>40</sup> yang dalam hal ini penulis menggunakan surah al-Baqarah sebagai objek kajian. Adapun langkah-langkah konkrit yang dirumuskan oleh *Ṣalāḥ ‘Abdu al-Fatāḥ al-Khālidy* yaitu:

- a. Membahas nama surah secara *Tauqifi* dan *Ijtihadi*
- b. Mencari nama surah *Ijtihadi* dari para ulama terdahulu dan menguraikan keterkaitan antara surah *Tauqifi* dan *Ijtihadi*
- c. Membahas waktu dan tempat turunnya ayat yang ada pada surah tersebut dan mengelompokkannya ke dalam *Makki* dan *Madani*.
- d. uraikan ayat-ayat tersebut sesuai fase awal, pertengahan atau akhir dari fase dakwah Islam
- e. menjelaskan maksud ayat yang ada pada surat
- f. memahami karakter dan tema khusus dari surat
- g. mengetahui korelasi surat tersebut dengan surat sebelumnya, kemudian jelaskan maksud dari kedua surat tersebut
- h. menguraikan permulaan, pertengahan dan akhir dari surat yang diteliti
- i. uraikan setiap tema pembahasan yang ada di dalam surat serta mencantumkan ayatnya
- j. simpulkan inti pembahasan dari surah tersebut menafsirkan ayat dengan melihat pada kitab-kitab tafsir.<sup>41</sup>

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra’il.

---

<sup>40</sup>Abdul Mustakim, *Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, h. 61

<sup>41</sup>Asep Mulyaden dan Asep Fuad, *Langkah-Langkah Tafsir Mudu’I*, Jurnal Iman dan Spiritual: Vol.1, No.3, 2021, h. 402

2. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Dapat menambah kekayaan intelektual dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir terkait pesan moral dalam al-Qur'an terkhusus mengenai kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah.
2. Dapat menambah wawasan bagi penulis serta pembaca mengenai pesan moral dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il dalam QS. Al-Baqarah yang berdampak pada nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PESAN MORAL KISAH DALAM AL-QUR'AN

#### *A. Pengertian Pesan Moral*

Pesan dalam bahasa Arab juga dimaknai dengan “*al-Risālah*” dari akar kata *rasila-yarsalu-risālatan*.<sup>42</sup> Pesan merupakan komponen dalam berkomunikasi berupa panduan oleh pikiran dan perasaan dengan menggunakan simbol komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai, atau ide yang disampaikan orang lain.<sup>43</sup> Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, perkataan, secara tulisan maupun lisan, sedangkan komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang dilakukan melalui isyarat dan bukan kata-kata, dapat juga berupa ekspresi wajah, nada suara dan *gesture* tubuh.<sup>44</sup>

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin, *mores* adalah bentuk plural dari kata *mos*, yang berarti kebiasaan. Moral didefinisikan sebagai baik buruk dari perbuatan dan kelakuan.<sup>45</sup> Menurut ensiklopedi pendidikan, moral didefinisikan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Sama seperti moral, akhlak juga membahas nilai tindakan manusia yang memiliki nilai baik dan buruk.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 495-496

<sup>43</sup>Hasan Luthfy At-Tamimy, *Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Musa Perspektif Al-Qur'an*, h.6

<sup>44</sup>Nurul Saniah, dkk, *Pelatihan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SMA Swasta Bunga Bangsa*, *IJCE:Indonesai Journal Of Community Engagement*: Vol.01,No.1,2024, h.10

<sup>45</sup>Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h.33

<sup>46</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* h. 178

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan komunikasi yang disampaikan secara verbal ataupun nonverbal yang berkaitan dengan sikap baik ataupun buruk suatu tindakan dalam masyarakat yang menjadi adat kebiasaan masyarakat tersebut, atau yang berkaitan dengan akhlak manusia.

Menurut Fazlur Rahman, moral didefinisikan sebagai takwa dalam al-Qur'an yang berarti "takut kepada Allah swt.", takwa juga dapat dimaknai sebagai kepribadian manusia terpadu dan mencakup semua elemen positif yang terhimpun di dalamnya, karena itu dengan takwa berarti melindungi diri dari berbagai konsekuensi dari segala perbuatan tingkah laku seseorang dalam kehidupan dunia sampai akhirat melalui tingkah laku yang positif, inilah ketakutan yang tumbuh dari rasa tanggung jawab secara penuh. Takwa dapat diartikan sebagai kesadaran manusia bahwa perbuatannya berada di bawah kendali dirinya, sementara penilaian atas perbuatan tersebut berada di luar kendalinya. Kesadaran ini menunjukkan ketakwaan yang sebenar-benarnya. Dengan kata lain, bahwa dengan takwa manusia akan senantiasa bertingkah laku positif, dan tetap berada pada batas-batas yang ditetapkan Tuhan dan bukan melanggar keseimbangan batas-batas tersebut<sup>47</sup>, inilah akibat dari takwa atau takut kepada Allah swt. atas segala perbuatan dan konsekuensi yang disebabkan dari tingkah laku itu, sehingga mendorong manusia untuk senantiasa berlaku positif.

Terkait persoalan moral tentunya tidak dapat terlepas kaitannya dengan akhlak, yang mana akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* dan memiliki arti adat kebiasaan, perangai, budi pekerti, watak dan juga tabiat. Sedangkan secara terminologi, akhlak berarti suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir

---

<sup>47</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 67-70

perbuatan-perbuatan secara spontan yang berarti tanpa melalui pertimbangan ataupun pemikiran.<sup>48</sup> Dalam ranah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu jika keadaan yang secara spontan melahirkan perbuatan baik menurut pandangan akal dan syariat Islam, ini disebut sebagai akhlak terpuji (*al-Akhlāk al-Maḥmūdah*), namun jika keadaan yang gerak refleksnya melahirkan perbuatan buruk, ini disebut sebagai akhlak tercela (*al-Akhlāk al-Maẓmūmah*).<sup>49</sup>

1. Moral terpuji/akhlak mulia (*al-Akhlāk al-Maḥmūdah*),

*Al-Akhlāk al-Maḥmūdah*, disebut juga *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Akhlak *maḥmūdah* dilahirkan oleh sifat-sifat *maḥmūdah* yang terpendam dalam jiwa manusia.<sup>50</sup> Adapun macam-macam Moral terpuji/akhlak mulia diantaranya; akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Adapun contoh implementasinya yaitu; pertama, akhlak terhadap Allah swt. seperti beribadah atau mentauhidkan Allah swt., Berdzikir, berdo'a, tawakkal, bersyukur, patuh, berbaik sangka, serta tawadhu kepada Allah swt., kedua, akhlak kepada manusia, dalam hal ini akhlak kepada manusia terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan. Contoh implementasinya; akhlak kepada diri sendiri dan sesama yaitu, jujur, amanah, menepati janji, sabar, syukur, dermawan, lapang dada, serta toleransi, sikap tolong menolong. Kemudian yang terakhir yaitu akhlak kepada lingkungan diantaranya; menjaga kelestarian alam dengan tidak berbuat merusak.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet. I, Jakarta: AMZAH, 2016), h.1-6

<sup>49</sup>Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, h.59-63

<sup>50</sup>Agus Syukur, *Akhhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, Misykat Al-Anwar:Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat: Vol.3,No.2, 2020, h.145

<sup>51</sup>Agus Syukur, *Akhhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, h.146-162

## 2. Moral tercela/akhlak tercela (*al-Akhlāk al-Mazmūmah*)

*Al-Akhlāk al-Mazmūmah* atau akhlak tercela<sup>52</sup> merupakan kebalikan dari *Al-Akhlāk al-Mahmūdah* (akhlak mulia). Diantara akhlak *mazmūmah* diantaranya; sombong, kufur nikmat, bakhil, fasiq, dusta, ingkar, khianat, berbohong, takabur (sombong), dengki dan kikir.<sup>53</sup>

Di zaman sekarang ini, persoalan moral merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian dikarenakan melalui moral yang baik, memungkinkan manusia memiliki hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Selain itu, moral merupakan amanah yang diemban oleh manusia dalam menjalankan misinya sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menciptakan tatanan sosial yang Qur’ani, inilah tantangan abadi bagi manusia sehingga dimaknai bahwa kehidupan berarti perjuangan moral yang tiada akhir.<sup>54</sup>

Menjadikan al-Qur’an sebagai fondasi moral merupakan suatu kewajiban karena semua petunjuknya adalah untuk kepentingan manusia, al-Qur’an yang isinya tidak dapat diragukan karena isinya berasal dari Tuhan (QS. Yunus/10:37).<sup>55</sup> Namun di era ini, sering dijumpai orang-orang yang menganggap moral itu tidak penting hingga berani melanggar aturan atau tatanan moral yang berlaku pada lingkungan masyarakat, itulah pentingnya untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan al-Qur’an yang digambarkan melalui berbagai cara, salah satunya yakni dengan penggambaran kisah di dalamnya guna membimbing manusia agar senantiasa memiliki moral yang berbudi pekerti luhur. Ini juga

---

<sup>52</sup>Doni Saputra dan Rika Asmarani, *Konsep Pendidikan Akhlak “Mahmudah dan Mazmumah” Bagi Guru dan Murid di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta’alim*, SALIMIYA:Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam: Vol.4,No.1, Maret 2023.h.117-118

<sup>53</sup>Sri Wahyuni, *Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah*, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK): Vol.2,No.1, 2024, h.150

<sup>54</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an*, h. 51

<sup>55</sup>Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur’an*, (Cet . I, Medan: Perdana Publishing, 2015), h.10

sejalan dengan visi Rasulullah saw, yaitu menyempurnakan akhlak manusia (*rahmah li al-‘ālamīn*).

### **B. Pengertian Kisah**

Kisah dalam pengertian bahasa, berasal dari kata *qiṣṣah* yang merupakan turunan dari kata *qaṣṣah-yaquṣṣu-qaṣṣan* berarti mengikuti jejak,<sup>56</sup> kata *qiṣṣah* digunakan dalam al-Qur’an untuk menyampaikan cerita yang benar-benar terjadi pada masa lalu adapun bentuk kata kerja dari *qiṣṣah* yaitu “menceritakan” atau “menjelaskan”, bentuk jamaknya yakni *qaṣaṣ* berarti “jejak”, *Qaṣaṣ* juga dapat berarti “berita yang bersifat kronologis” yang disampaikan tahap demi tahap, dengan tujuan *i’tibār* atau bermakna “pelajaran”. Al-Qur’an menggunakan *qaṣaṣ* sebagai salah satu cara menyampaikan pesan atau pelajaran kepada pembacanya.<sup>57</sup>

Kata *qiṣṣah* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata kisah, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna cerita tentang kejadian berupa riwayat kehidupan seseorang dan sebagainya, adapun kata kerja dari kata “kisah” yaitu “mengisahkan” yang memiliki makna “menceritakan kembali suatu kejadian berupa riwayat dan sebagainya”.<sup>58</sup> Dapat dipahami juga bahwa kisah berarti seseorang yang menceritakan suatu kejadian peristiwa kepada orang lain secara lisan maupun melalui tulisan.

Sebagai kitab petunjuk, kisah dalam al-Qur’an merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan al-Qur’an<sup>59</sup> adapun tujuan dari penetapan kisah dalam al-Qur’an diantaranya; pertama, menjelaskan secara

<sup>56</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 1126

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an BAB Q-Z*, h. 765

<sup>58</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 729

<sup>59</sup>Fakhrijal Ali Azhar, dkk, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur’an Perspektif Mutawali Al-Sya’rawi*, MAGZAH: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir: Vol.5, No.2, Juni 2020, h. 290

mendasar inti dari kewajiban dalam menyebarkan dakwah serta pokok-pokok kajian terkait syariat dan hukum yang telah disampaikan oleh Rasul. Kedua, memperkuat semangat Rasulullah dan umatnya dalam memperjuangkan dan menjaga Agama Allah swt. Ketiga, menekankan pentingnya pengabdian dalam usaha para Nabi, sekaligus mengingatkan bahwa Nabi-Nabi terdahulu adalah contoh kebenaran yang hakiki. Keempat, menyampaikan berbagai kebenaran yang terkait dengan peran Rasulullah saw, dalam dakwah serta kondisi umat-umat sebelumnya. Kelima, mengungkapkan kebohongan dari para ahli kitab yang berusaha menyembunyikan keaslian kitab suci. Terakhir, memberikan pelajaran yang bermanfaat serta menarik perhatian para pendengar.<sup>60</sup>

Adapun unsur yang temuat dalam kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an meliputi hal-hal: pertama, peristiwa yang diceritakan sesuai dengan urutan kronologis kejadian seperti yang diceritakan dalam kisah kaum Tsamud yang dibinasakan dengan dijadikan tanah rata akibat dari berbuat zalim (QS. Al-Syams/91: 10-15)<sup>61</sup>. Kedua, tokoh-tokoh berupa Nabi dan Rasul, orang saleh, jin, maupun hewan, seperti keteladanan moral dan keteguhan hati Nabi Muhammad saw, (QS. *Al-Aḥzāb*/33:21 dan QS. Al-Qalam/68:2-7)<sup>62</sup>. Kemudian yang ketiga, dialog yang digambarkan melalui kalimat langsung, sehingga menciptakan pengalaman mendalam bagi pembaca seperti menyaksikan alur kisah secara langsung, seperti dialog yang terjadi antara Allah swt., dengan iblis (QS. Al-A'raf/7:12-18).<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> 'umar al-fārūq, *Kisah Al-Qur'an*, Relinesia:Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia: Vol.3,No.2, 2024, h. 176

<sup>61</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.1149

<sup>62</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.756 dan h. 1057-1058

<sup>63</sup>Fakhrijal Ali Azhar, dkk,*Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali Al-Sya'rawi*, h. 291

*Al-Sya'rawīy* berpandangan bahwa, apabila al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit nama tokoh dalam konteks kisahnya maka peristiwa serupa dapat terulang, seperti kisah sosok firaun yang dikisahkan dalam al-Qur'an, menurut *al-Sya'rawīy* digambarkan sebagai pemimpin yang zalim dan menuhankan dirinya, ia berkata “akulah Tuhanmu yang tertinggi” (QS. *Al-Nāzi'āt*/79:24)<sup>64</sup>, orang yang zalim seperti firaun dapat ditemui pada sosok lain pada beberapa pemimpin yang zalim dan menganggap dirinya benar dan tidak mau mengaku salah seperti Hitler di Jerman, Mussolini di Italia, dan Stalin di Uni Soviet.<sup>65</sup>

Sedangkan apabila al-Qur'an menyebut nama tokohnya, maka peristiwa itu tidak akan terulang, seperti kisah Maryam binti Imran, dengan menyebutkan lengkapnya yaitu meliputi nama depan dan belakang, yang dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa Allah swt. meniupkan roh ke dalam rahim Maryam binti Imran (QS. *Al-Taḥrīm*/66:12)<sup>66</sup> yang menjadikan Maryam binti Imran mengandung anak laki-laki bernama Isa bin Maryam. Penyebutan nama Maryam binti Imran menurut *al-Sya'rawīy* yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya, bahwa tidak akan ada wanita lain yang dapat mengandung anak tanpa laki-laki, maka kisah ini tidak akan terulang masa kapanpun. Adapun penyebutan nama Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Ibrahim yang dibakar oleh kaum Namrud, dan diselamatkan oleh Allah swt. dengan memerintahkan api itu dingin (QS. *Al-Anbiyā'*/21:68-69)<sup>67</sup>, dan kisah tongkat Nabi Musa a.s. yang dapat berubah menjadi ular besar (QS. *Al-A'raf*/7:107)<sup>68</sup>, kisah ini tidak akan

---

<sup>64</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.1115

<sup>65</sup>Fakhrijal Ali Azhar, dkk, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali Al-Sya'rawīy*, h. 295

<sup>66</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.1051

<sup>67</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.572-573

<sup>68</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.270

terulang dikarenakan itu merupakan mukjizat yang hanya diperuntukkan kepada Nabi dan Rasul, dan merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki semua orang.<sup>69</sup>

Kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an, bukanlah kisah fiksi semata tetapi merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan dunia ini menjadi bukti dari realitas kejadian yang dikisahkan al-Qur'an. Adapun pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an sangat beragam dan mencakup informasi, instruksi atau perintah, dan larangan. Kisah yang diceritakan langsung dalam al-Qur'an dikisahkan menjadi kisah-kisah moralitas.

### ***C. Pembagian Kisah dalam al-Qur'an***

Kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an meliputi tiga kategori, yaitu; pertama, kisah para Nabi dan Rasul terdahulu; kedua, kisah umat terdahulu; ketiga, kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.,<sup>70</sup>

#### **1. Kisah Nabi dan Rasul**

Kata *nabīy* berasal dari kata *naba'-yanba'u-nab'an* yang jika berdiri sendiri, memiliki banyak makna antaranya yaitu “bersuara pelan, naik atau tinggi” dan juga “menghindar atau menjauh” yang dari kata ini, muncullah bentuk kata yang lain, seperti *nabba'a-yanabbi'u-tanbi'an* yang bermakna “memberitakan dan memberitahukan”, kata *an-naba'* merupakan bentuk dasar dari kata itu, yang memiliki arti “kabar, berita, dan keterangan”. Kata *nabīy* merupakan bentuk tunggal sedangkan bentuk jamaknya ada dua, yaitu *nabiyyun-nabiyyin* dan *anbiya* yang berarti orang-orang yang menyampaikan berita tentang Allah swt.<sup>71</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Nabi memiliki makna orang

<sup>69</sup>Fakhrijal Ali Azhar, dkk, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali Al-Sya'rawi*, h. 296-297

<sup>70</sup>Hakmi Hidayat, dkk, *Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan: Vol.1, No.4, 2024, h.334

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an BAB K-N*, (Cet. III, Jakarta: Kajian Kosakata, 20 Agustus 2007), h. 678

yang dipilih dan diutus oleh Allah swt. untuk menyampaikan firman Allah swt. kepada umat manusia<sup>72</sup>

Sedangkan kata rasul berasal dari kata “*irsal*” yang secara bahasa bermakna “mengarahkan”.<sup>73</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata Rasul bermakna orang yang menerima wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.<sup>74</sup> Dapat dimaknai juga bahwa Rasul merupakan orang pilihan yang diutus oleh Allah swt. dalam mengemban misinya yaitu mengarahkan umat manusia melalui wahyu yang diterima berupa risalah mentauhidkan Allah swt., bahwa hanya Allah swt. satu-satunya Tuhan yang layak disembah.<sup>75</sup>

Adapun perbedaan antara Nabi dan Rasul, bahwa Nabi lebih umum daripada Rasul, karena Rasul adalah orang yang diberi wahyu dan diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan wahyu yang diterima kepada umat manusia, sedangkan Nabi ialah orang yang diberikan wahyu namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat manusia, jadi dapat disimpulkan bahwa semua Rasul merupakan seorang Nabi namun tidak semua Nabi merupakan seorang Rasul.<sup>76</sup> Nabi diutus pada umat yang belum ada penyimpangan dalam akidahnya, sedangkan Rasul, diutus pada umat yang antara akidahnya bertentangan dengan akidah Rasulnya.<sup>77</sup>

---

<sup>72</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.992

<sup>73</sup>Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Rasul wa Al-Risalah*. Terjemahan: Munir F. Ridwan, *Rasul dan Risalah*, (Cet. I, Saudi Arabia:Internasional Islamic Publishing House (IIPH), 2008), h.24

<sup>74</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.1174

<sup>75</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 150

<sup>76</sup>Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Rasul wa Al-Risalah*. Terjemahan: Munir F. Ridwan, *Rasul dan Risalah*, h.25

<sup>77</sup>Qawiyyun Media, *Kisah-Kisah Kaum Yang Di Azab Allah swt. di Zaman Para Nabi*, <https://youtu.be/IwthGXmQdoo?si=KOIT98hqGID7op7c>, diakses pada tanggal 7 februari, pukul 23.08

Kisah para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an, mengandung informasi mengenai dakwah para Nabi dan Rasul kepada kaumnya, mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang yang memusuhinya serta golongan yang mendustakannya,<sup>78</sup> misalnya kisah Nabi Nuh dan kaumnya, yang dikisahkan bahwa Allah swt. mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya mengajarkan Tauhid agar menyembah Allah swt., dan tidak menyembah selain Dia, tetapi kaumnya justru berpaling dan mendustakan pesan yang dibawa Nabi Nuh, sehingga mendapat azab dari Allah swt. dan menenggelamkan kaum Nabi Nuh (QS. Al-A'raf/7:59-64).<sup>79</sup>

## 2. Kisah-kisah umat terdahulu

Kisah umat terdahulu, menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan tertentu dengan segala kejadiannya, yang dinukil oleh Allah swt. untuk dijadikan pelajaran bagi umat berikutnya hingga masa kini<sup>80</sup> seperti yang digambarkan dalam kisah luqman yang mengisahkan tentang luqman yang memberikan nasehat untuk anaknya, yang dapat diambil pesan moral di dalamnya berupa; tidak menyekutukan Allah swt., berbuat baik kepada kedua orang tua serta taat kepada keduanya dengan baik, senantiasa bersyukur, menunaikan salat, serta berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, serta jangan memiliki perilaku sombong (QS.Luqman/31:12-19)<sup>81</sup> selain itu juga terdapat kisah Maryam, Qarun, *Ashāb al-Ukhdūd*, dan lain-lain.

---

<sup>78</sup>Edi Hermanto, dkk, *Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Qur'an Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu: Vol. 3, No.1, 2020. h. 5

<sup>79</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.261-262

<sup>80</sup>Edi Hermanto, dkk, *Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Qur'an Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)*, h. 5

<sup>81</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.739-740

### 3. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Kisah-kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah saw, seperti perjuangan Rasulullah pada perang Badr,<sup>82</sup> yang mana pada kisah ini Allah swt. membantu Rasulullah Muhammad saw, dalam melawan kaum kafir Quraisy, dengan mengirimkan bala tentara sebanyak tiga ribu malaikat yang diturunkan dari langit, dan jika Rasulullah bersabar dan bertakwa ketika diserang secara tiba-tiba maka Allah swt. akan memberi pertolongan sebanyak lima ribu malaikat untuk membinasakan orang kafir, (QS. *Ali 'Imrān*/3:123-129).<sup>83</sup> Selain itu peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an yang terjadi pada masa Rasulullah saw, seperti perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunain, dan lain lain.

#### *D. Relevansi Kisah Dengan Realitas Kehidupan Manusia*

Kisah dalam al-Qur'an, mempunyai multifungsi dapat menentramkan jiwa, menetapkan pendirian dalam berjuang, bahkan dapat pula menghibur jiwa dan pelipur lara, terutama berhadapan dengan tantangan yang keras dan penolakan, apalagi berputus asa, sebab para Nabi di masa silam juga menghadapi hal serupa bahkan lebih berat dari yang dialami. Jadi dengan adanya kisah para Nabi itu, maka kita merasa terhibur dikarenakan apa yang di alami, itu tidak sebanding dengan apa yang dilalui Nabi. Demikian halnya bahwa kisah dalam al-Qur'an mempunyai kaitan yang sangat erat dengan realitas kehidupan manusia, terlebih sejak dahulu hingga sekarang tidak seorangpun yang tak senang terhadap kisah, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua, semuanya menyukai kisah terlebih lagi kisah yang di ceritakan dalam al-Qur'an merupakan langsung dari Allah swt. yang Maha Tahu segala sesuatu. Selain itu kisah-kisah dalam al-

---

<sup>82</sup>Edi Hermanto, dkk, *Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Qur'an Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)*,h. 6

<sup>83</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*,h.105-106

Qur'an mengutamakan pelajaran, pendidikan, dan dakwah yang demikian itu erat kaitannya dan sangat dibutuhkan terhadap realitas hidup umat manusia masa kini.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. IV, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2021) ,237-239

### BAB III

## KISAH NABI MUSA A.S. DAN BANI ISRA'IL DALAM SURAH AL-BAQARAH

#### *A. Permulaan Kisah Penderitaan dan Penyelamatan Bani Isra'il*

Kisah Bani Isra'il dalam surah al-Baqarah dimulai dari penggambaran keadaan yang memilukan mereka pada saat di Mesir, di bawah kekuasaan Firaun. Firaun merupakan gelar bagi para raja Mesir yang memerintah selama berabad-abad. Firaun, menurut Imam al-Qurtubi merupakan nama beberapa raja Mesir, ini juga sejalan dengan Imam al-Suyuti yang menyebutkan bahwa firaun adalah gelar.<sup>85</sup> Sebagaimana orang-orang Arab menyebut gelar Kisrah untuk raja-raja Romawi yang secara harfiah kata itu berarti tiran yang kejam.<sup>86</sup> Pada masa Nabi Musa a.s. firaun merupakan raja bengis yang menyiksa Bani Israil dengan sangat kejam. Penindasan yang dilakukan firaun puncaknya sampai pada perintahnya untuk membunuh setiap bayi laki-laki dari keturunan Bani Isra'il yang baru lahir.<sup>87</sup>

Dalam riwayat yang disampaikan oleh *al-Suddy*, disebutkan bahwa Firaun pernah bermimpi melihat nyala api dari arah Baitulmaqdis yang membakar seluruh istana dan penduduk Mesir, sementara Bani Isra'il tidak terkena dampaknya. Setelah terbangun, Firaun segera memanggil para dukun dan ahli sihir untuk menafsirkan mimpinya. Mereka menjelaskan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari kalangan Bani Isra'il yang kelak menjadi penyebab

---

<sup>85</sup>Mira Fauziah, *Persuasive Missionary Endeavor In The Story Of Prophet Musa and Fir'aun: Study Of Chapter Thaha Verse 44*, Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah: Media Kajian dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.20, No.1, 2023, h.134

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1 Juz 1-2-3*, (Cet.I, Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.104

<sup>87</sup>Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, (Ciputat: Young Progressive Muslim (YPM), 2022), h.303

runtuhnya kerajaan Mesir.<sup>88</sup> Itulah alasan firaun melakukan kekejaman itu, untuk melemahkan populasi Bani Isra'il dan mencegah lahirnya pemimpin yang akan meruntuhkan kerajaannya.<sup>89</sup>

Pembunuhan bayi laki-laki, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, kondisi ini digambarkan dalam firman Allah swt. sebagai “cobaan yang terbesar dari Tuhanmu” (QS.Al-Baqarah/2:49).<sup>90</sup> Setelah penderitaan yang menimpa Bani Isra'il, Allah swt. kemudian menunjukkan kebesaran dan kuasa-Nya melalui perantara mukjizat Nabi Musa a.s. yaitu penyelamatan agung dengan peristiwa terbelahnya laut (QS.Al-Baqarah/2:50).<sup>91</sup> Allah swt. memerintahkan Nabi Musa a.s. untuk memimpin Bani Isra'il keluar dari Mesir menuju Baitulmaqdis menjauhi kekejaman firaun yang membelenggu mereka, mengetahui hal itu, firaun dan pasukannya mengejar mereka hingga ke tepi pantai dan atas perintah Allah swt. Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya ke laut sehingga terbuka jalan untuk Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il menyeberang dengan selamat, ketika firaun dan pasukannya yang mengejar ikut masuk ke tengah laut yang terbelah, Allah swt. kemudian mengembalikan laut itu seperti semula sehingga firaun dan pasukannya seluruhnya tenggelam.<sup>92</sup> Peristiwa ini menandai berakhirnya perbudakan Bani Isra'il di bawah kekuasaan firaun, juga merupakan babak baru dari perjalanan sejarah mereka.

---

<sup>88</sup>Imam Ibnu Katsir, *Qashasul Anbiya'*, Terjemahan: Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, (Cet. I, Jakarta: Ummul Qura, 2013),h. 467

<sup>89</sup>Syofyan Hadi, *Fi'aun Lintas Generasi dan Spasi*, (Cet.I, Serang:A-Empat,2022),h.73

<sup>90</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.12

<sup>91</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.12

<sup>92</sup>Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, h.148

### ***B. Serangkaian Ujian dan Pembangkangan Bani Isra'il***

Setelah diselamatkan dari firau, perjalanan Bani Isra'il dihadapkan dengan berbagai cobaan yang menguji keimanan, kesabaran, dan ketaatan Bani Isra'il. Bermula dari kesyirikan yang mereka lakukan ketika Nabi Musa a.s. bermunajat “selama empat puluh malam” (QS.Al-Baqarah/2:51)<sup>93</sup> dengan janji Allah swt. “memberikan Nabi Musa kitab dan furqan” (QS.Al-Baqarah/2:53)<sup>94</sup> sekembalinya Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Allah swt. di Bukit Thursina membawa bukti kebenaran berupa ajaran-ajaran Nya dalam kitab Taurat<sup>95</sup> yang menjadi petunjuk bagi kaumnya, namun Bani Isra'il justru berpaling dan menyekutukan Allah swt. dengan berbuat zalim yang “menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan” (QS.Al-Baqarah/2:51 dan QS.Al-Baqarah/2:92)<sup>96</sup>

Dikisahkan bahwa Nabi Musa a.s. berencana bermunajat selama 30 hari namun ternyata Nabi Musa a.s. pergi melebihi hari yang ditentukan akibatnya mereka mulai bingung dan timbul prasangka buruk terhadap Nabi Musa a.s., kekecewaan ini mengakibatkan salah satu pengikut Nabi Musa a.s. bernama Samiri mengajarkan ajaran sesat. Mula-mula Samiri mengatakan bahwa emas yang Bani Isra'il bawa dan simpan dari Mesir membawa beban dosa dan membuat Allah swt. murka akibatnya dosa itulah yang memperlambat kedatangan Nabi Musa a.s. Mendengar hal itu Bani Isra'il percaya dan mulai mengikuti perkataan Samiri yaitu supaya emas-emas itu di buang ke dalam api. Emas yang meleleh kemudian dibuat oleh Samiri menjadi patung anak sapi, yang

---

<sup>93</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.12

<sup>94</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.13

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terjemahan: Abdullah Haidir, *Kisah Para Nabi*, (Cet.IV, Beirut, Lebanon: Daar Ihya Al-Turats Al-Araby, 2014), h.265

<sup>96</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.12

ketika angin berhembus keluar suara dari lubang hidung patung itu sehingga patung itu seolah-olah hidup.<sup>97</sup>

Melihat kesesatan ini, Nabi Harun mendatangi dan memberi tahu mereka bahwa itu merupakan perbuatan yang sesat namun dengan angkuhnya Bani Isra'il menjawab "kami tidak akan meninggalkan penyembahan patung anak sapi ini sampai Musa kembali kepada kami". Mengetahui berita ini Nabi Musa a.s. segera kembali kepada kaumnya dan dengan marah dan menegur mereka "kenapa kalian ingkar kepada ajaran Tuhan? Bukankah aku telah berjanji akan membawa kitab Tuhan, Taurat yang penuh kemuliaan?". Mendengar teguran itu orang-orang Bani Isra'il menjawab bahwa mereka disesatkan oleh Samiri, akhirnya Nabi Musa a.s. mengusir Samiri disertai kutukan, "pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan di dunia engkau hanya dapat mengetakan janganlah menyentuh aku" Samiri kemudian pergi dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya, yang ketika di sentuh sakitnya makin terasa.<sup>98</sup>

Perbuatan penyembahan patung anak sapi merupakan kemaksiatan besar yang memerlukan pertobatan yang serius Allah swt. menyatakan bahwa mereka yang menyembah anak sapi akan mendapatkan murka dan kehinaan sebagai balasan atas perbuatan mereka, hingga mereka mau melakukan tobat barulah mendapatkan ampunan dari Allah swt.<sup>99</sup> tobat yang diperintahkan bagi mereka bukanlah tobat yang sederhana melainkan tobat yang begitu berat "bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu." (QS.Al-Baqarah/2:54).<sup>100</sup> Perintah ini mencerminkan betapa seriusnya dosa syirik di hadapan Allah swt. dan betapa pentingnya pemurnian kembali akidah melalui tobat yang tulus.

---

<sup>97</sup> Mulyadi, *Kisah Nabi Musa a.s.*, (Cet.I, Semarang: CV Aneka Ilmu,2010)h.34-35

<sup>98</sup> Mulyadi, *Kisah Nabi Musa a.s.*, h.36

<sup>99</sup> Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terjemahan:Abdullah Haidir,*Kisah Para Nabi*, h. 268

<sup>100</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.13

Bukannya insaf terhadap perbuatan yang mereka lakukan yang membuat mereka harus bertobat dengan tobat yang berat, mereka justru tetap pada keangkuhan dan keras kepala mereka seperti pada saat menuntut kepada Nabi Musa a.s. agar dapat melihat Allah secara langsung sebagai syarat dari keimanan mereka kepada Nabi Musa a.s. (QS.Al-Baqarah/2:55)<sup>101</sup> tuntutan ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan kesadaran mereka setelah tampak secara jelas kekuasaan Allah melalui perantara Nabi Musa a.s. berupa bukti-bukti kenabian Musa dan mukjizatnya, akibat dari tuntutan yang melampaui batas ini berujung pada hukuman sambaran petir yang mematikan, ini merupakan sebuah balasan langsung atas pembangkangan dan keangkuhan mereka. Mereka yang tersambar petir kemudian dibangkitkan kembali oleh rahmat Allah (QS.Al-Baqarah/2:56)<sup>102</sup> ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya.

Dikisahkan bahwa setelah bertobat Bani Isra'il kemudian menyesali perbuatan mereka oleh karenanya dipilihlah 70 pria oleh Bani Isra'il untuk diajak Nabi Musa a.s. ke Bukit Sinai untuk bermunajat dan menyatakan penyesalannya, terjadilah percakapan langsung antara Nabi Musa a.s. dan Allah swt. yang di dengar oleh ke 70 pria itu, namun mereka tidak percaya bahwa percakapan yang terjadi itu merupakan percakapan antara Nabi Musa a.s. dengan Allah swt. akhirnya mereka menyampaikan keinginannya agar dapat melihat Allah swt. langsung dengan mata mereka sendiri. Akibatnya mereka semua meninggal karena tersambar petir sebagai azab bagi mereka, sampai akhirnya Nabi Musa a.s.

---

<sup>101</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.13

<sup>102</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.13

memohon agar mereka di hidupkan kembali sehingga mereka akhirnya dapat hidup kembali.<sup>103</sup>

Betapa luas kasih sayang Allah swt. yang bahkan bagi kaum pembangkang ini Allah tetap memberikan kenikmatan bagi mereka walaupun dalam masa hukuman mereka. Bermula ketika mereka enggan melaksanakan perintah memasuki Negeri Baitulmaqdis, disertai perintah “makanlah dengan nikmat berbagai makanan yang ada di sana sesukamu” sambil membungkuk dengan kerendahan hati serta mengucapkan kalimat “memohon ampun”, dan jika mereka melaksanakan perintah itu, mereka akan memperoleh karunia dari Allah swt. namun lagi-lagi dengan keangkuhan dan sifat pembangkang yang melekat pada mereka, yang justru mengganti perintah dengan perkataan lain dan mengubah maknanya dan melakukan hal sebaliknya dari yang diperintahkan. Akibatnya Allah swt. menurunkan malapetaka dari langit sebagai balasan atas kefasikan mereka (QS.Al-Baqarah/2:58-59).<sup>104</sup> Allah swt. membuat mereka bingung dan berjalan pergi lalu kembali dalam rentang waktu selama 40 tahun lamanya.<sup>105</sup>

Namun, meskipun dalam masa hukuman bagi mereka, Allah swt. tetap memberikan rezeki berupa *al-Mann* dan *al-Salwa* (QS.Al-Baqarah/2:57)<sup>106</sup> yang setiap paginya mereka mendapati *manna* yang mereka jadikan roti yang sangat putih dan manis, kemudian di sore harinya Allah menurunkan *salwa* (semacam burung puyuh) untuk mereka tanpa bersusah payah untuk didapatkan.<sup>107</sup> Selain itu Allah swt. juga memberi rezeki berupa dua belas mata air yang dipergunakan

---

<sup>103</sup> Mulyadi, *Kisah Nabi Musa a.s.*, h.36

<sup>104</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, h.14

<sup>105</sup> Imam Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya'*, Terjemahan: Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, h.566

<sup>106</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*, h.13-14

<sup>107</sup> Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terjemahan: Abdullah Haidir, *Kisah Para Nabi*, h. 257

mereka untuk minum dan setiap suku telah mengetahui tempat minumannya, (QS.Al-Baqarah/2:60)<sup>108</sup> namun meskipun telah diberi nikmat berupa makanan yang bergizi dan mudah diperoleh, bukannya bersyukur, mereka (Bani Isra'il) justru meminta Nabi Musa a.s. agar memohon kepada Allah swt. agar diberikan makanan lain (sayur-mayur, mentimun, bawang putih kacang adas dan bawang merah) (QS.Al-Baqarah/2:61)<sup>109</sup> ini menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap karunia Allah swt. demikianlah Bani Israil yang walaupun diberikan berbagai kenikmatan yang gagal mereka syukuri sebagai rahmat dari Allah swt. mereka tetap enggan melaksanakan perintah Allah swt. yang mereka terima.<sup>110</sup>

Sifat Bani Isra'il yang keras kepala, juga terjadi dalam kisah penyembelihan sapi (QS.Al-Baqarah/2:67-74),<sup>111</sup> dikisahkan bahwa dari kalangan mereka telah menjadi korban pembunuhan dan karena tidak diketahui siapa pelaku pembunuhan tersebut mereka lalu “tuduh menuduh tentang itu”, setelah Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah swt. akhirnya Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk memberitahukan kepada kaumnya agar menyembelih seekor sapi (QS.Al-Baqarah/2:67).<sup>112</sup> Namun mereka justru meresponnya dengan sikap angkuh “apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” mendengar hal itu Nabi Musa a.s. menjawab “aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil” mendengar respon Nabi Musa a.s., barulah mereka percaya. Disusul dengan pertanyaan yang bertele-tele dari mereka, mulai dari menanyakan warna dan kriteria sapi itu barulah kemudian melakukan

---

<sup>108</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.14

<sup>109</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.15

<sup>110</sup>Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terjemahan: Abdullah Haidir, *Kisah Para Nabi*, h.252

<sup>111</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.16-18

<sup>112</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.16-17

penyembelihan (QS.Al-Baqarah/2:68-71).<sup>113</sup>Setelah dilakukan penyembelihan, mereka kemudian diperintahkan memukul mayat itu (QS.Al-Baqarah/2:73)<sup>114</sup> dengan bagian dari sapi itu, kemudian seketika mayat itu bangkit dan mengungkapkan pelakunya lalu kemudian kembali menjadi mayat.<sup>115</sup>

Melalui peristiwa ajaib yang telah mereka saksikan secara langsung, bukannya menggugah hati mereka justru pembangkangan mereka tetap tertanam dalam diri mereka terlihat dari penolakan mereka terhadap wahyu Ilahi ketika Allah mengambil janji Bani Isra'il yang bahkan disertai ancaman berupa pengangkatan gunung Sinai di atas kepala mereka, namun mereka justru dengan kalimat yang penuh durhaka “kami mendengarkannya, tetapi kami tidak menaatinya” (QS.Al-Baqarah/2:93)<sup>116</sup> kalimat ini secara jelas menunjukkan sikap menentang dan keras kepala mereka yang begitu kuat seolah menyepelkan segala petunjuk dan mukjizat yang jelas telah ditampakkan pada mereka. Akibatnya diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan menyembah patung anak sapi karena kekufuran mereka.

Demikianlah kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Israil yang termuat dalam QS. Al-Baqarah di atas, terkait kisah-kisah penting yang menggambarkan interaksi antara Nabi Musa a.s. kaumnya (Bani Israil), mulai dari kenikmatan yang Bani Isra'il peroleh, sikap pembangkangan Bani Isra'il terhadap Nabinya hingga konsekuensi dari sifat Bani Isra'il. Bab selanjutnya akan menjelaskan terkait penafsiran serta pesan moral dari kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Israil dalam surah al-Baqarah.

---

<sup>113</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.17

<sup>114</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h. 18

<sup>115</sup>Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya*, terjemahan: Abdullah Haidir, *Kisah Para Nabi*, 273-275

<sup>116</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.23

**BAB IV**  
**PESAN MORAL KISAH NABI MUSA A.S. DAN BANI ISRA'IL DALAM**  
**QS.AL-BAQARAH**

***A. Penafsiran QS. Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il***

Berikut penafsiran QS. al-Baqarah yang menunjukkan adanya interaksi antara Nabi Musa a.s. dan kaumnya (Bani Isra'il):

**1. Macam-macam nama surah al-Baqarah**

a. Surah Al-Baqarah

Al-Baqarah merupakan nama *tauqify* sesuai tertib mushaf yang juga berdasarkan atas ketetapan dan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw, sebagaimana tertib ayat-ayatnya ketika diberitahukan malaikat Jibril atas perintah Tuhan. Surat ini dinamakan al-Baqarah yang berarti sapi betina, karena dalam surat ini terdapat cerita tentang penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada Bani Israil.<sup>117</sup>

b. Surah *Fuṣṭhāḥ al-Qur'ān*

Selain nama *tauqify*, surat al-Baqarah mempunyai nama *ijtihady*, yaitu *Fuṣṭhāḥ al-Qur'ān* (puncak al-Qur'an). Beberapa ulama mengatakan bahwa surat ini mengandung seribu berita, seribu perintah, dan seribu larangan karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan di dalam surat lain. Surat al-Baqarah juga merupakan surat yang memiliki jumlah ayat paling banyak dalam al-Qur'an.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Muhammad Dahyal Aqil, *Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika)*, Lughatuna: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab: Vol.8,No.1, Maret 2022.h. 30

<sup>118</sup> Muhammad Dahyal Aqil, *Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika)*, Lughatuna: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab. h. 30-31

## 2. Waktu dan tempat turunnya

Secara keseluruhan, surah al-Baqarah tergolong kedalam surah madaniyah yang terdiri dari 286 ayat.<sup>119</sup> Adapun beberapa surat yang menjadi fokus penelitian penulis dalam surah al-Baqarah yaitu membahas tentang kisah Nabi Musa a.s dan Bani Isra'el, tentunya termasuk ayat madaniyah yaitu ayat yang berdasarkan letak geografisnya turun setelah Nabi hijrah.

## 3. Situasi turunnya surah

Ayat-ayat dalam surah al-Baqarah diturunkan pada periode awal Islam di Madinah, terutama dalam dua tahun pertama setelah Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya hijrah dari Makkah (sekitar 622-624 M). Masa penurunan surah ini ketika maraknya pembentukan komunitas Muslim di Madinah, di mana hukum-hukum syariat mulai banyak diturunkan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbeda dengan masa di Mekah yang lebih fokus pada akidah dan tauhid.<sup>120</sup>

## 4. Tujuan pokok surah

Karena sebagian besar isi dalam surah al-Baqarah memuat hukum-hukum syariat, petunjuk Ilahi serta kisah umat terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok surat al-Baqarah yaitu mengatur tatanan masyarakat, memperkuat dasar-dasar keimanan serta memberikan pelajaran berharga bagi umat Muslim melalui petunjuk kisah umat terdahulu, khususnya dalam pembentukan moral atau akhlak yang mulia.

---

<sup>119</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul*. Terjemahan: Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.4

<sup>120</sup>Syed Abu Ala' Maududi, *Bab Pengantar Al-Quran*, [HYPERLINK https://www.iium.edu.my/deed/quran/intro/index.html](https://www.iium.edu.my/deed/quran/intro/index.html), Diakses, 12 November 2025.pukul,15.00

## 5. Karakteristik/tema surah

Dalam hal ini, karakteristik atau tema khusus yang menjadi fokus penelitian penulis dalam surah al-Baqarah yaitu kisah Nabi Musa a.s dan Bani Isra'il. Bahwa surah tersebut menjelaskan tentang sikap Bani Isra'il terhadap Nabinya, respon Nabi Musa a.s terhadap kaumnya, serta azab bagi Bani Isra'il yang membangkang perintah Tuhan.

## 6. Hubungan surah al-Baqarah dengan surah sebelum dan setelahnya

Meskipun merupakan surah madaniyah, surah ini secara alami mengikuti surah makkiyah (al-Fatihah), yaitu dua ayat terakhir dalam surah al-Fatihah yang diakhiri dengan do'a "tunjukkanlah kami jalan yang lurus" (QS. Al-Fatihah/1:6)<sup>121</sup> maka surah al-Baqarah ini dimulai dengan jawaban atas do'a tersebut yaitu "kitab (al-Qur'an) ni tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (QS.Al-Baqarah/2:2).<sup>122</sup> Sedangkan bersama surah *āli-Imrān* dan surah al-Baqarah, dinamakan *al-zahrāwain* yang bermakna "dua yang cemerlang" dikarenakan kedua surah ini menyingkap hal-hal yang menurut al-Qur'an disembunyikan oleh para ahli Kitab, seperti kejadian kelahiran Nabi Isa a.s dan kedatangan Nabi Muhammad saw.<sup>123</sup>

## 7. Pengelompokkan surah

Surat yang menjadi fokus penelitian ini memiliki mukadimah, pertengahan dan penutup. Yakni, ayat 49-50 merupakan mukadimah kisah Nabi Musa a.s dan Bani Isra'il, ayat 51-61 merupakan ayat yang membahas tentang kenikmatan yang diberikan kepada Bani Isra'il oleh Allah swt., serta sikap pembangkangan dan kekufuran terhadap kenikmatan itu, ayat 67-73 menjelaskan

---

<sup>121</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.1

<sup>122</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesi*.h.2

<sup>123</sup> Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan:Tim Editor Indiva, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Cet. I, Solo: Indiva Pustaka, 2008),h.65.

tentang mukjizat Nabi Musa a.s serta perilaku Bani Isra'il yang menunda perintah dari Allah swt., dan ayat 92-93 menjelaskan sifat Bani Isra'il yang zalim dan pembangkang.

## 8. Penafsiran dalam QS. Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il

### a. (QS. Al-Baqarah/2:49-50)

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُم الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾ (البقرة/2: 49-50)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu (49). (Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya) (50)

*Battuanna:*

*Anna (ingarangi) wattu'-I mappasalama'o mie' pole di (Firaun) anna sola-solana, iya mapparuaio mie' passessa kaiyang iya kaminang mabe'i, (ise'iya) manggere' nanaeke ana' tommuanemu mie', na ma'elorang tuo nanaeke ana' to bainemu mie'. Anna iya bassa di'o paccowa kaiyang pole di Puangmu mie'(49). Anna (ingarangi) di wattu'-I mappasilallangano'o mie' sasi', jari Iyami' mappasalama'o mie' na Iyami' mattallangan (Firaun anna) sola-solana Fira'un, anna i'o mie' ma'itai (mappennassai) (50).<sup>124</sup>*

Pada ayat ini, Allah swt. mengingatkan kepada Bani Isra'il tentang nikmat dan petaka yang pernah menimpa leluhur mereka dibawah penindasan firaun ini diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Kata (نجيناكم) *najjainakum*/menyelamatkan kamu

<sup>124</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.12

terambil dari kata (انجاة) *an-najāt*, yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi ini karena siapa yang berada di tempat tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh. Atau dengan kata lain, dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Kata *najjainākum* mengandung makna berulang-ulangnya penyelamatan itu. Pada ayat ini Allah swt. mengingatkan Bani Isra’il tentang penyelamatan dari kekejaman Firaun yang menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, kata (يستحيون) *yastahyūn*/ membiarkan hidup dari kata *al-ḥayāh* /hidup. Penyebutan “membiarkan hidup” bukanlah karena kasih sayang, tetapi untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan terhadap kehormatan wanita. Bahwa “sungguh hal demikian itu tedapat cobaan yang besar dari Tuhanmu”, maka jika penindasan itu berlanjut, maka ia dapat memunahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.<sup>125</sup>

Pada ayat selanjutnya, sekali lagi Allah swt. mengingatkan Bani Isra’il tentang nikmat yang dilimpahkan kepada leluhur mereka berupa penyelamatan dari kejaran Firaun dan bala tentaranya dengan cara di belahnya laut Merah sehingga firaun dan bala tentaranya ditenggelamkan yang mana peristiwa itu disaksikan langsung oleh mereka yang demikian itu merupakan nikmat yang perlu disyukuri, dan memperkuat keimanan<sup>126</sup>

Sementara itu, Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. mengingatkan Bani Israil terkait siksaan yang mereka alami di negeri Mesir, empat ratus tahun lamanya Bani Israil hidup di Mesir dan keturunan mereka kian berkembang di sana, melihat hal ini penduduk asli Mesir memandang ini akan

---

<sup>125</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Qur’an*, Vol 1 (Cet. IV; Ciputat:Lentera Hati, 1432 H/2011 M), h.189-193

<sup>126</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Qur’an*, Vol 1 h.193-195

membahayakan mereka, tetapi bukannya mengusir Bani Israil, mereka justru diperbudak dan dipaksa kerja yang berat-berat, puncak penindasan mereka di bawah perintah firaun agar memusnahkan anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka dengan tujuan dijadikan istri kedua atau hambasahaya dari kaum firaun yang keturunan mereka menjadi orang Qibti juga merupakan suku firaun. Maka di utuslah Nabi Musa a.s. membawa mereka meninggalkan Mesir tetapi karena terhalang oleh laut, maka laut itupun Allah belah supaya kedua belas suku Bani Isra'il selamat sampai seberang sedangkan firaun dan pengikutnya ditenggelamkan.<sup>127</sup>

**b. (QS. Al-Baqarah/2:51-52)**

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ (البقرة/2: 51-52)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim (51). Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur (52)

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi) di wattu'-I ma'janji lao di Musa patappulo bonginna, mane diango'o (Bani Israil) mappaia (patung) ana' saping (musomba) di wattu lam-bana (Musa) ana i'o mie' (menjari) to pagau'awang (51). Mane Iyami' maa'dappangan (asalangmu) mie' dipuranamo di'o, mamoare'o mie' me'asukkur (52).<sup>128</sup>*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini merupakan gabungan dari ayat sebelumnya, jika ayat sebelumnya membahas tentang nikmat keselamatan jasmani maka ayat ini berbicara tentang kitab suci

<sup>127</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Cet. I; Singapura :Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1410 H/1990 M),h.188-189

<sup>128</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.12-13

yang dijanjikan Allah swt. kepada Nabi Musa a.s., atau yang berkaitan dengan penyelamatan rohani. Ayat ini masih merupakan lanjutan tentang uraian nikmat-nikmat Allah swt. karena pada ayat ini dimulai dengan kata (وَ) *wa* yang berarti “dan” mengisyaratkan bahwa ayat ini masih bagian dari nikmat-nikmat yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Kata (وَ اٰدٰنَا) *wā’adnā* mengandung makna “saling”. Akar Katanya berarti (وَ اٰد) *wa’d/*janji, sehingga kata tersebut secara harfiah berarti “saling berjanji” dipahami bahwa ada janji antara Allah swt. dengan Nabi Musa a.s. yang menghadapkan jiwa dan raga untuk bermunajat kepada Allah swt. selama empat puluh malam, dan setelah selesai Allah swt. akan memberinya kitab Taurat yang menjadi petunjuk bagi Bani Isra’il.<sup>129</sup>

Adapun penyebutan kata “malam”, mengisyaratkan bahwa malam adalah waktu yang paling baik untuk bermunajat menghadapkan diri kepada Allah swt. namun sekembalinya Nabi Musa a.s. kepada kaumnya, Bani Isra’il justru melakukan kezaliman dengan menjadikan anak lembu sebagai sembah. Kemudian walaupun kedurhakaan kaum Bani Isra’il sudah sedemikian besar namun sesudah itu Allah swt. memberi maaf, dan menerima taubat mereka agar kaum Bani Isra’il bersyukur dan memperbaiki diri.<sup>130</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa setelah kemerdekaan mereka dibawah kekejaman firaun, Allah kemudian memanggil Nabi Musa a.s. menghadap Allah swt. di lembah Thuwa di pegunungan Thur selama empat puluh malam, dengan tujuan agar Nabi Musa a.s. di berikan peraturan-peraturan yang harus dikerjakan Bani Israil setelah kemerdekaan mereka, dan mereka disuruh menunggu kembalinya Nabi Musa a.s. dengan sabar. Tetapi mereka

---

<sup>129</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1 h. 195-196

<sup>130</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1h. 197

justru melakukan perbuatan jahat dengan mengambil perhiasan emas perempuan-perempuan dari kalangan mereka, lalu mereka lebur menjadi sebuah patung anak sapi kemudian mereka sembah dan mengatakan bahwa itu merupakan Tuhan, padahal mereka telah dibebaskan dari kehinaan, karena firauun itu sendiri menganggap dirinya Tuhan, mereka tidak mengerti alasan mereka dibebaskan. Kemudian mereka diberi maaf setelah melakukan perbuatan kesalahan besar itu bukan karena mereka umat yang istimewa, melainkan karena kebodohan mereka karena kejadian itu sebelum Nabi Musa a.s. pulang membawa Taurat.<sup>131</sup>

c. (QS. Al-Baqarah/2:53-54)

وَإِذْ أَنْتَبْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لَكُمْ ظِلْمٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ بِاتَّخَذِكُمُ الْعِجْلَ تَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ (البقرة/2: 53-54)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Kami memberikan kitab (Taurat) dan furqān kepada Musa agar kamu memperoleh petunjuk (53). (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (54).

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi), di wattu Iyami' mambei (Musa) kitta' Taurat (na mappannassa iya mappasillaengan anu parua anna anu salah), mamoare'o mie' mallolongan patiroang (53). Anna (ingarang toi) di wattunna Musa mappau lao di umma'na: "E, umma'u, sitongangna i'o mie' manggau' bawango'o alawemu sawa' mappapiao ana' saping (mane musomba), jari pe'atowa'o mie' lao di Puang Iya mappajario anna patei mie' alawemu. Iya bassa di'o la'bi macoai di sesemu mie', di sesena Puang iya mappajario mie'." Jari Puang Allah swt. Taala na natarimai towa'mu. Sitongangna Iya (Puang) Masarro Pattarima towa' na Makkesayang (54).<sup>132</sup>*

<sup>131</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h.191

<sup>132</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.13

Ayat ini juga merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, sekaligus penjelas dan hukuman yang ditimpakan bagi Kaum Bani Isra' il terhadap perbuatan yang dilakukan berupa dosa syirik. Pada ayat sebelumnya, setelah Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Allah swt. selama 40 malam, pada ayat ini menyebutkan bahwa Allah swt. memberikan kitab Taurat disertai *al-Furqān*. Dalam tafsir al-Misbah, huruf “*waw*” yang menghubungkan antara *al-Kitāb* dan *al-Furqān* diterjemahkan dengan “yakni”<sup>133</sup> sehingga dapat dipahami bahwa *al-Furqān* merupakan kitab petunjuk yang diterima Nabi Musa a.s. yang berisi peraturan-peraturan dan beberapa perundangan serta petunjuk yang wajib dikerjakan hingga pada peraturan puasa, dan juga qurban. *Al-Furqān* yang berarti pemisah, juga menjadi nama dari akal karena dia pemisah antara yang hak dan yang batil.<sup>134</sup>

Pada ayat selanjutnya, Nabi Musa a.s. mengecam Bani Isra' il yang merugikan diri sendiri dengan melakukan penyembahan terhadap anak sapi karena perbuatan itu merupakan dosa besar yaitu dosa syirik, oleh karenanya Nabi Musa a.s. sebagai pemimpin bagi kaumnya, mengajak mereka agar bertobat. Dalam tafsir al-Munir mengungkapkan cara tobat yang berlaku dalam syariat mereka yaitu orang yang tidak bersalah diantara mereka membunuh si pelaku kejahatan,<sup>135</sup> pernyataan ini persis seperti yang di ungkapkan M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yakni hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembahnya.<sup>136</sup> Menghilangkan nyawa atas perintah Allah swt. demi terhapusnya dosa-dosa, merupakan sesuatu “lebih baik bagi

<sup>133</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 198

<sup>134</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h.192

<sup>135</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj, (Al-Fatihah- Al-Baqarah) Jilid I* (Cet. I, Jakarta:Gema Insani, 2013), h.124

<sup>136</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 200

kamu di dalam pandangan penciptamu” yang mana jika mereka tulus melaksanakan perintah itu, “maka Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.<sup>137</sup>

**d. (QS. Al-Baqarah/2:55-56)**

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ (البقرة/2: 55-56)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah swt. dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya) (55). Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kematianmu agar kamu bersyukur (56).

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi), di wattu ma'uangmu mie': "E Musa, iyami' andiang na matappa' mating mua' i'dapai iyami' ma'ita mannassa Puang," jari iyamo tu'u na natora'mo'o mie' guttur, anna i'o mie' ma'ita (mappennassai) (55). Mane Iyami' mappatiwa'aso'o mie' dipuramu mie' mate, mamoare'o mie' me'sukkur (56).<sup>138</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menerangkan tentang keadaan Bani Isra'il yang disambar halilintar akibat permintaannya ingin melihat Allah swt. Lihatlah betapa kasar ucapan mereka (Bani Isra'il) terhadap Nabi mereka dengan hanya memanggil nama Nabi Musa a.s. “hai musa” diliputi keangkuhan mereka dengan permintaan “melihat Allah swt. dengan terang” sebagai syarat percaya kepada ucapan-ucapan Nabi Musa a.s.. Kata (جهره) *jahratan*/terang-terangan, yang digunakan pada ayat ini, untuk meyakinkan bahwa bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala mereka. Bagaimana mungkin mereka ingin melihat Allah swt., sedangkan melihat langsung ke matahari

<sup>137</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.200

<sup>138</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.13

dengan mata kepala saja tidak mampu. Permintaan ini, telah melampaui batas “karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya”. Setelah kejadian itu, sekali lagi Allah swt. mencurahkan rahmat Nya, “kemudian, kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu” agar mereka bersyukur.<sup>139</sup>

Di samping itu dalam tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa Bani Isra’il meminta agar melihat Allah swt. secara langsung bukan tidak percaya bahwa Allah swt. itu ada, mereka percaya tetapi keadaan Musalah mereka tidak mau percaya kalau Nabi Musa a.s. tidak mau mempertemukan mereka dengan Allah swt. sebagaimana Musa telah bertemu dengan Allah swt. mereka menganggap bahwa Nabi Musa a.s. dan Harun sama dari keturunan Bani Israi’il sehingga mereka merasa berhak untuk melihat Allah secara terang-terangan, akibatnya mereka mendapat hukuman dari Allah swt. “maka ditimpalah kamu oleh gempa, dan kamupun melihat sendiri”, sebagian ahli tafsir bahwa mereka mati dihantam gempa atau nyala api yang timbul dari dalam bumi itu dihidupkan kembali, maka bersyukurlah mereka, tafsir lain mengatakan mereka hampir betul-betul mati akibat kontak listrik yang timbul dari bumi yang menimbulkan gempa dahsyat, maka setelah gempa berhenti merekapun berangsur dibangunkan dan bersyukur kepada Tuhan.<sup>140</sup>

Sementara dalam tafsir al-Munir, *al-Zuhayly* menyatakan bahwa Nabi Musa memilih 70 orang di antara kalangan Bani Isra’il untuk menemaninya pergi ke bukit Thur guna meminta maaf atas penyembahan anak sapi, disanalah mereka ditimpa azab dikarenakan menolak keimanan mereka terhadap Allah maupun kitab-Nya sebelum mereka melihat Allah dengan mata kepala mereka sendiri tanpa terhalang sesuatupun, akibat dari permintaan mereka yang mendatangkan

---

<sup>139</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, h.201-202

<sup>140</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h.194-195

azab berupa api dari langit (halilintar) sehingga membakar mereka hingga mati mereka berada dalam kondisi demikian selama sehari semalam, demikianlah sikap Bani Isra' il yang memberontak dan melawan.<sup>141</sup>

e. (QS. Al-Baqarah/2:57-59)

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

البقرة/2: 57-59

Terjemahan:

Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri (57). (Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (58). Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik (59).

*Battuanna:*

*Anna Iyami' mappaulungnio mie' tai iri', anna dipa-turungano'o mie' mating "manna" anna "salwa". Andemo'o mie' pole di ande macoa iya pura U-beio. Anna andiangi ise'iya manggau' bawang Iyami', anna iya tia diangi ise'iya manggau' bawang alawena toi tia (57). Anna (ingarang toi), di wattu Iyami' ma'uang: "Pettamamo'o mie' di banua di'e (Baitul Makdis), anna andei mie' assel pole di lita'na, iya mai'di anna mapia topa iya inna-inna muelo'i, anna pettamamo'o mie' di ba'ba pettamang, na suyu'." Anna pa'uango'o mie': "Lappasangmi iyami (pole di dosa-dosai). Iyami' tongang na maa'dappangan asalangmu mie'. Anna na ditambai toi manini (pappebengan) lao di to*

<sup>141</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj, (Al-Fatihah- Al-Baqarah) Jilid I*, h.127

*mappogau' apiangan.”(58) Anna to pagau'bawang massallei parenta (pesioang) na (mappogau') anu iya andiang diparentaiangi lao ise'iya. Jari Iyami' mappaturungani lao di to pagau'-bawang di'o passessa pole di langi', sawa' diangi ise'iya mappogau'i apaseang (59)<sup>142</sup>*

Setelah mengingatkan tentang kecaman dan pengampunan kembali, pada ayat ini Allah swt. kembali mengingatkan nikmat Nya kepada Bani Isra'il dengan “menaungi kamu dengan awan” yang terjadi ketika Bani Isra'il tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun di padang pasir antara Syam dan Mesir sekarang. Selain itu pada ayat di atas Allah swt. berfirman “dan kami turunkan kepada kamu manna dan salwa” sehingga mereka tidak perlu berpayah-payah mencari makanan di daerah kering dan tandus. Allah swt. juga memperingatkan bahwa “makanlah sebagian dan makanan yang baik-baik yang telah kami berikan kepada kamu” ini merupakan perintah agar memakannya hanya sebagian, demi menjaga kesehatan mereka. *Al-Mann* adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari, menurut Syekh *Al-Sya'rawy*, *al-Mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu.<sup>143</sup>

Adapun *al-Salwa* adalah sejenis burung, sementara riwayat lain menginformasikan bahwa ia sebangsa dengan puyuh yang datang berbondong-bondong, yang dengan mudah ditangkap lalu kemudian disembelih dan dimakan. Namun setelah kenikmatan yang dilimpahkan kepada mereka, mereka tidak bersyukur dan terus berdosa dan melakukan penganiayaan. Mereka menganiaya diri sendiri, karena apa yang mereka peroleh tidak akan kekal kecuali amal,

---

<sup>142</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.13-14

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.202-203

sedangkan amal mereka buruk dan keburukan itu yang menjadikan mereka tersiksa.<sup>144</sup>

Pada ayat selanjutnya, masih dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah swt. kepada Bani Isra'il yang dibarengi dengan kecaman. Yang mana Allah swt. memerintahkan agar memasuki suatu negeri (Baitulmaqdis) diiringi dengan mengucapkan *hittah* حِطَّةً (memohon ampun) dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu karena demikian itulah sifat para pemenang yang menyadari anugerah Ilahi, yang jika itu mereka lakukan “niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu” dan akan ditambahkan karunia bagimu namun lagi-lagi mereka membangkan dan berbuat zalim dengan mengganti perintah dengan membangkan dan angkuh dengan mengucap *hintah* حِنْطَةً (memohon gandum). Sebab itu Allah swt. menimpakan siksa bagi mereka, orang yang zalim dengan berbuat fasik, berupa siksa yang amat pedih dari langit.<sup>145</sup> menurut sebagian ahli tafsir mereka ditimpa ar-rijz yaitu wabah, lantaran kefasikan mereka dan keengganan mereka untuk menaati Allah swt. terdapat setidaknya 70.000 orang yang mati akibat dari wabah itu.<sup>146</sup>

Sementara itu Hamka dalam tafsirnya, mengungkapkan bahwa selama empat puluh tahun lamanya mereka tertahan di padang Tih, sebagai hukuman karena mereka tidak mengindahkan perintah Allah untuk masuk ke negeri yang telah di perintahkan. Namun, meskipun mereka sedang dihukum Allah tetap memberikan mereka rahmatnya berupa naungan awan serta makanan berupa *mal-Mann* dan *al-Salwa*. Perintah yang diberikan mereka justru diganti disuruh

---

<sup>144</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.203-204

<sup>145</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.204-206

<sup>146</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj, (Al-Fatihah- Al-Baqarah) Jilid I*. h.129

memohon ampun, mereka malah meminta gandum, disuruh makan dengan baik-baik mereka justru makan dengan rakus, maka mereka yang mengubah perintah itu mendapatkan siksaan dari langit.<sup>147</sup>

f. (QS. Al-Baqarah/2:60-61)

﴿ وَإِذِ اسْتَسْفَىٰ مَوْسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُتُوبًا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ اتَسْتَبِدُّونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ إِهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُ وَبَغَضِبَ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ بَغَرُوا الْحَقَّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ ﴾ (البقرة: 2: 60-61)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah swt. dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan (60). (Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah swt. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah swt. dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas (61)

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi) di wattunna Musa mapperauang kaumna uai, mane Iyami' ma'uang: "Pettuttuangi te'engmu lao di batu". Jari tappa tumburmi sappulo da'dua mata uai. Sitongangna mesa-mesa suku naissang tomi tia engeangna mandundu. Andeo mie' anna dundu tomi pappidalle'na iya na bengano'o mie' Puang Allah swt. Taala, anna da mie' mellamba di baona lino na mappogau' adaeang (60). Anna*

<sup>147</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 197-199

*(ingarangi) di wattummu mie' ma'uang: "E Musa, andiangi iyami' mala sa'bar (tahan) mua' sanrupa tappa'i ande. Jari perauangi iyami' lao di Puangmu, malaai (Puang) mibe'i anu iya tuo di baona lita', iyamo: podoayuang, anna timun, anna lasuna pute, anna canggoreng, anna lasuna mameana." (Musa) ma'uang: "Melo'do'o mie' maala anu matuna passalle di anu iya la'bi macoa? Lamba-mo'o lao di mesa kota, tongang na mulolongani anu iya muperau mie'," mane ise'iya diparuai amatanang anna akasi-asiang, na narua tomi ise'iya paccalla pole di Puang Allah swt. Taala. Iya bassa di'o sawa' diangi ise'iya samata makkaperri aya'-aya'-Na Puang Allah swt. Taala anna mappatei para nabi iya andiang dipattongang. Bassami di'o sawa' ise'iya samata mappogau' a'dorakang anna diangi ise'iya ta'lalo mambulallo atorang (61)<sup>148</sup>*

Pada ayat ini, Allah swt. mengingatkan Bani Isra'il tentang nikmat yang diperolehnya melalui mukjizat tongkat Nabi Musa a.s., dikisahkan bahwa Nabi Musa a.s. memohon air untuk kaumnya ketika mereka merasa kehausan, maka Allah swt. memerintahkan Nabi Musa a.s. agar memukulkan tongkatnya ke batu tertentu, maka seketika memancarlah dua belas mata air. Dalam tafsir al-Munir, Bani Isra'il diberikan kenikmatan air yang mana mata air itu berjumlah dua belas aliran, jumlah ini sesuai dengan jumlah suku Bani Israi'il sebanyak dua belas suku yang setiap suku dari mereka mendapatkan setiap mata air tersendiri.<sup>149</sup> Allah swt. memerintahkan bagi mereka agar makan dan minumlah rezeki yang diberikan Allah swt. dan janganlah melakukan kejahatan dengan berbuat kerusakan di muka bumi.<sup>150</sup>

Demikianlah sikap ketidaksyukuran Bani Isra'il terhadap rezeki yang Allah swt. pada ayat (61) setelah mereka memperoleh berbagai nikmat namun bukannya bersyukur nikmat tersebut, mereka justru mengeluh karena tidak tahan hanya mengonsumsi satu jenis makanan (*manna* dan *salwa*). Mereka

---

<sup>148</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.14-15

<sup>149</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarri'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj, (Al-Fatihah- Al-Baqarah) Jilid I*. h.129

<sup>150</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 206-209

kemudian meminta kepada Nabi Musa a.s. agar Allah swt. memberikan makanan lain berupa sayur-sayuran, bawang, dan kacang-kacangan yang dahulu mereka konsumsi semasa menjadi budak di Mesir. Permintaan ini dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap kemuliaan nikmat Allah swt. dan keinginan kembali kepada kondisi kehinaan masa lalu. Nabi Musa a.s. pun menegur mereka dengan tegas dan menyarankan agar mereka kembali ke kota jika menginginkan makanan tersebut, yang secara implisit berarti kembali pada sistem perbudakan. Akibat pembangkangan dan pengingkaran terhadap nikmat serta ayat-ayat Allah swt., Bani Israil kemudian ditimpa kehinaan, kemiskinan, dan kemurkaan dari Allah swt. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari kedurhakaan mereka.<sup>151</sup>

**g. (QS. Al-Baqarah/2:67-74)**

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُورًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالِ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكَرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاهَا قَالِ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النُّظُرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْكُنْ جِدَّتْ بِالْحَقِّ فذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَأْتُمُوهَا فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾ (البقرة/2: 67-74)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah swt. memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah swt. agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” (67). Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada

<sup>151</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 199-202

Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah swt.) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (68). Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah swt.) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” (69). Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah swt. menghendaknya, niscaya kami mendapat petunjuk.” (70). Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah swt.) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelohnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu (71). (Ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah swt. menyingkapkan apa yang selalu kamu sembunyikan (72). Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah swt. menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti (73).

*Battuanna:*

*Anna (ingarangi), di wattunna Musa ma'uang lao di kaumna: "Sitongangna Puang Allah swt. Taala massio'o mie' manggere' mesa saping." Ise'iya mettule: "Apa' na mepajarido'o mie' to dielle-elle?" (Musa) ma'uang: "Metturundunga' di Puang Allah swt. Taala mala-a' andiang mettama di lalangna to bilo" (67). Ise'iya ma'uang: "Peraungi iyami' lao di Puangmu, malaai mupannassa mai di iyami' iya di'o (saping-o)," (Musa) mambali: "Sitongangna Iya (Puang) ma'uang iya di'o saping-o, saping iya andiang mawuweng sanna' anna andiang toi mane tuo, tangnga-tangngana, jari pogau'mi mie', anu iya disioango'o mie'." (68). Ise'iya ma'uang: "Peraungi iyami' lao di Puangmu malaai napannassa mai di iyami' membuluapai." (Musa) ma'uang: "Sitongangna Iya (Puang) ma'uang iya di'o saping-o (membulu) mariri, matoa maririnna, mappa-san-nang to ma'itai." (69). Ise'iya ma'uang: "Peraungi iyami' lao di Puangmu malaai napannassa mai di iyami' iya di'o saping-o, sitongangna iya di'o saping-o andiang pai mannassa bega di iyami', anna sitongangna iyami' insya Allah swt. na mallolongan patiroang." (70). (Musa) ma'uang: "Sitongangna Puang Allah swt. Taala ma'uang iya di'o saping-o, iyamo saping iya andiangpa rua dipake mandaala lita', anna andiang toi rua (dipake) mappalolongngi uai tana'-tanang, tepui anna andiang toi ballang." Ise'iya ma'uang: "Dite'e dami mupannassa tongang (hakikinna)." Mane ise'iya manggere'i, anna saicco' le'ba'pai ise'iya na andiang napogau' di'o (pesioango) (71). (Ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah swt. menyingkapkan apa yang selalu kamu sembunyikan (72). Lalu, Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!"*

*Demikianlah Allah swt. menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti (73).<sup>152</sup>*

Setelah memaparkan berbagai nikmat yang dianugerahkan serta pelanggaran Bani Isra'il terhadap perjanjian dengan Tuhan beserta sanksi, dan kesempatan yang diberikan Allah swt. untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar, kini Al-Qur'an mengemukakan kisah baru terkait perintah penyembelihan sapi betina, juga menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan mereka tentang makna keberagaman serta bagaimana seharusnya sikap kepada Allah swt. dan Nabi Nya.

Kisah ini bermula ketika terjadi pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari *Ābidah al-Salmānī*, ia berkata: Dahulu kala ada seorang laki-laki Bani Israil yang mandul sementara dia kaya raya, Ahli warisnya adalah putra saudaranya, tetapi sang keponakan ini membunuhnya lalu membawa mayatnya pada malam hari dan meletakkannya di depan pintu rumah seseorang. Pada pagi harinya ia menuntut mereka sebagai pembunuhnya, sampai-sampai mereka mengambil senjata dan saling berkelahi, Orang-orang yang bijak di antara mereka kemudian berkata, "Mengapa kalian saling berbunuh-bunuhan padahal ada rasul Allah swt. di tengah kalian?" Akhirnya mereka menemui Nabi Musa a.s., dan menceritakan kejadiannya.<sup>153</sup>

Untuk menyelesaikan kasus pembunuhan yang menimbulkan kegelisahan dan saling tuduh-menuduh di tengah-tengah Bani Isra'il, Nabi Musa a.s. diperintahkan Allah swt. agar memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Perintah ini menjadi sarana untuk mengungkap pelaku sebenarnya dan menghentikan fitnah yang berkembang. Namun, alih-alih menaati perintah

---

<sup>152</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.16-18

<sup>153</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj*, h. 146

tersebut dengan segera, Bani Isra'il justru meresponsnya dengan penolakan. Mereka merasa bahwa Nabi Musa a.s. memperlakukan mereka, sebab permintaan mereka agar Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah swt. untuk menjelaskan siapa pelakunya, justru dibalas dengan perintah yang mereka anggap tidak berkaitan langsung dengan kasus yang sedang terjadi. Sikap penolakan ini menunjukkan keraguan mereka terhadap kenabian Musa dan ketidakpercayaan terhadap kekuasaan Allah swt. Terhadap tuduhan tersebut, Nabi Musa a.s. menyatakan dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah swt. agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Ucapan ini mengisyaratkan bahwa hanya orang yang tidak berilmu yang akan memperolok perkara serius, terlebih lagi ini menyangkut urusan jiwa manusia dan perintah dari Allah swt.<sup>154</sup> Bisa jadi, perintah menyembelih sapi tersebut juga mengandung hikmah lain, yakni untuk menghapus sisa-sisa penghormatan mereka terhadap penyembahan sapi yang pernah mereka lakukan pada masa lalu. Maka, Allah swt. menjadikan sapi sebagai alat penyelesaian perkara agar mereka benar-benar meninggalkan keyakinan lamanya yang menyimpang.<sup>155</sup>

Namun, meskipun maksud perintah sudah jelas, Bani Israil tidak segera melaksanakannya. Sebaliknya, mereka justru terus mengajukan pertanyaan tambahan. Mereka bertanya, "Sapi apakah itu?", dan Nabi Musa a.s. pun menjawab bahwa hal tersebut bukan kehendak pribadinya, melainkan wahyu dari Allah swt.: "Allah swt. berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu." Bahkan setelah dijelaskan, mereka masih belum melaksanakan perintah, dan melanjutkan pertanyaan mengenai ciri-ciri lainnya. Kali ini mereka meminta penjelasan tentang warna sapi. Nabi Musa a.s.

---

<sup>154</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 267-268

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 268

menjawab, “Allah swt. berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang warnanya kuning tua yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya.”<sup>156</sup>

Ketika ciri-ciri itu pun belum cukup bagi mereka, mereka kembali berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu,” seraya menambahkan alasan mereka, “(Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah swt. menghendaknya, niscaya kami mendapat petunjuk.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa pertanyaan mereka semakin memberatkan diri sendiri, karena dengan semakin banyaknya rincian yang mereka minta, maka kriteria sapi yang dapat disembelih pun menjadi semakin sempit. Pada akhirnya, Nabi Musa a.s. menyampaikan jawaban terakhir, “Dia (Allah swt.) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Setelah mendengar penjelasan tersebut, barulah mereka merasa bahwa informasi yang diberikan mencukupi, sehingga mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya”. Maka Allah swt. menutup kisah ini dengan komentar, “Lalu mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu”.<sup>157</sup>

Hamka menyatakan bahwa diriwayatkan dari kalangan ulama, bagian dari sapi yang telah disembelih itu dipukulkan ke kubur orang yang telah mati terbunuh itu, lalu kemudian ia bangkit dari dalam kuburnya dan mengucapkan “yang membunuh aku ialah anak saudaraku, karena mengharapkan warisanku, sebab aku tidak beranak, maka dialah yang berhak menerima waris, sebab itulah aku dibunuh”. Setelah perkataannya itu dia kemudian jatuh berupa bangkai dan

---

<sup>156</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, h. 268-269

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, h. 269-270

langsung dikuburkan kembali, setelah mendengar keterangan itu kemudian anak dari saudaranya itu ditangkap dan diberikan hukuman.<sup>158</sup>

*Sayyid Quṭub* berkomentar bahwa, ciri utama tabiat Bani Isra'īl tercermin dengan jelas dari kisah ini, yaitu putusnya hubungan antara jiwa mereka dan sumber keimanan kepada yang gaib, kepercayaan kepada Allah swt., juga kesiapan dalam menyetujui wahyu yang disampaikan Rasul, serta menunda pemenuhan kewajiban dengan berbagai alasan dan kegemaran berolok-olok yang timbul dari kebejatan hati dan buruknya perkataan.<sup>159</sup>

Termuat dalam tafsir al-Misbah, bahwa *al-Biqāṭ* dalam tafsirnya menyatakan, kisah dalam ayat ini terdapat dua bentuk pemberian nikmat dari Allah swt. yaitu; pertama berupa pemaafan Allah swt. terhadap Bani Isra'īl yang menunda perintah menyembelih seekor sapi sebagaimana yang nampak dalam QS. Al-Baqarah/2:67–71. Kedua, ialah nikmat penjelasan terkait identitas pelaku pembunuhan melalui mukjizat Nabi Musa a.s. yang seperti yang termuat dalam QS. Al-Baqarah/2:72–73.<sup>160</sup>

Kisah pertama memberikan pelajaran terkait keagamaan yang menyoroti sikap Bani Isra'īl yaitu keberatan dan ragu dalam menerima perintah *Ilāhi*, nampak dari banyaknya pertanyaan mereka yang diajukan secara berlebihan yang menunjukkan lemahnya pemahaman mereka terhadap Agama. Sementara itu, kisah kedua memperlihatkan karunia *Ilāhi* berupa perkara gaib melalui mukjizat Nabi Musa a.s., yaitu “menghidupkan orang yang telah mati” menjadi bukti siapa pelakunya. Adapun tujuan diperlihatkannya mukjizat Nabi Musa a.s. ini yaitu supaya memperkuat iman Bani Isra'īl dengan menyaksikan langsung kekuasaan

<sup>158</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h.220-221

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.270

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 271

Allah swt. seperti yang nampak dalam penutup ayat yang mengungkapkan, “Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti,” yang menegaskan bahwa tanda-tanda tersebut hadir agar manusia memahami kekuasaan Allah swt. dan menjauhi perbuatan dosa serta penyimpangan moral.<sup>161</sup>

Berdasarkan kisah Bani Isra’il yang diperintahkan untuk menyembelih sapi dalam QS. Al-Baqarah/2:67–73, ini menggambarkan sikap menunda dan memperumit perintah Allah swt. dapat menjadi hambatan dalam meraih ketaatan sejati. Alih-alih segera melaksanakan perintah yang jelas, mereka justru terus mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak perlu. Sikap ini pada akhirnya menyulitkan mereka sendiri karena kriteria sapi yang harus disembelih menjadi semakin spesifik dan sulit ditemukan. Dari peristiwa ini, terlihat bahwa ketundukan yang sejati kepada Allah menuntut kepatuhan langsung tanpa banyak alasan atau penundaan yang justru menghambat pelaksanaan perintah-Nya.

#### h. (QS. Al-Baqarah/2:92-93)

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ﴾ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاَسْمَعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِسْمَايَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾ (البقرة/2: 92-93)

Terjemahan:

Sungguh, Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran. Kemudian, kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya dan kamu (menjadi) orang-orang zalim (92). (Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkannya, tetapi kami tidak menaatinya.” Diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekufuran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh keimananmu kepadamu jika kamu orang-orang mukmin!” (93).

<sup>161</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, h.271-276

*Battuanna:*

*Anna sitongangna Musa polemi mating mambawa mai'di butti atongangan (mu'jizat), mane mupajari ana' saping (musomba) di wattu lambana, sitongangna i'o mie' to pagau'awang (92). Anna (ingarangi), di wattunna iyami' maala assitalliang pole di sesemu anna Iyami' maakke' buttu (Tursina) di baomu mie' mane Iyami' ma'uang : "Tu'galang masse'i anu iya pura di bengano'o mating anna pe'irrangngi," ise'iya ma'uang: "Iyami' ma'irrangngi anna iyami' madoraka." Anna diannami tama di atena ise'iya ameloang (massomba) ana' saping sawa' akaperangna. Pa'uang'o: "Mannassa adae'i panggauang iya napesioang di amatappanganmu mie', mua' diango'o mie' matappa' (lao di Kitta' Taurat)!" (93).<sup>162</sup>*

Pada Surah Al-Baqarah ayat 92–93, Al-Qur'an menggambarkan bentuk pembangkangan Bani Israil terhadap ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa a.s., “Sungguh, Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran” Meskipun mereka telah menyaksikan berbagai mukjizat sebagai bukti kenabian Musa, seperti turunya *al-Mann* dan *al-Salwa*, terpancarnya air dari batu, dan lain-lain, mereka tetap berpaling “kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya”. Perilaku ini bukan karena mereka tidak tahu bahwa itu terlarang setelah bukti-bukti ke Esaan Allah swt. itu telah diperlihatkan, itu karena mereka sebenarnya “orang-orang yang zalim”, yakni kezaliman telah membudaya dalam diri mereka.<sup>163</sup>

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah mengambil janji Bani Isra'il dan diperintahkan agar mengikuti segala ajaran yang disampaikan kepada mereka melalui perantara Nabi Musa a.s. dan Harun, namun bahkan perjanjian itu disertai ancaman menghimpit mereka dengan gunung, mereka justru berkata “kami dengar tetapi kami tidak menaati” yang mencerminkan atas keangkuhan dan menolak wahyu. Penolakan mereka ini dikarenakan kecintaan mereka terhadap penyembahan berhala “Diresapkanlah ke dalam hati mereka itu

---

<sup>162</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.23

<sup>163</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 315-316

(kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekufuran mereka” telah meresap dalam hati, artinya pengaruh akibat dari penyembahan patung anak sapi sudah sangat meresap ke dalam hati mereka.<sup>164</sup> “Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh keimananmu kepadamu jika kamu orang-orang mukmin (kepada Taurat)” Ayat ini menjadi kritik keras terhadap sikap munafik dan ketidaksetiaan mereka terhadap komitmen keimanan.<sup>165</sup>

Namun demikian, meskipun berbagai mukjizat kenabian telah nyata di hadapan mereka melalui Nabi Musa a.s., Bani Israil tetap menolak ajaran yang beliau sampaikan. Penolakan tersebut mencerminkan kerasnya hati mereka akibat kondisi spiritual yang telah ternodai oleh kezaliman mereka, sehingga membuat mereka enggan tunduk pada kebenaran meskipun bukti-bukti nyata telah diperlihatkan. Penolakan ini tampak jelas dalam pernyataan mereka yang terkenal, yaitu “kami dengar tetapi kami membangkang”, yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap wahyu Allah swt. Ungkapan tersebut menjadi simbol bahwa keimanan mereka hanya bersifat lahiriah tanpa disertai ketaatan yang sesungguhnya. Padahal, keimanan yang benar tidak cukup hanya dengan pengakuan, tetapi harus dibuktikan dengan sikap tunduk dan taat terhadap perintah Allah swt.

### ***B. Pesan moral kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra’il dalam QS. Al-Baqarah***

Berdasarkan penafsiran sebelumnya, penulis menemukan pesan moral pada kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra’il dalam al-Qur’an surah al-Baqarah yang kemudian dapat dijadikan pelajaran berharga, yaitu moral terpuji (*al-Akhlāk al-Maḥmūdah*) untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini, serta moral tercela (*al-Akhlāk al-Maẓmūmah*), yang harus dihindari.

<sup>164</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h.244

<sup>165</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 1, h. 315-318

### 1. Moral terpuji (*al-Akhlāk al-Mahmūdah*)

Setelah peneliti mengkaji dalam tafsiran terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra' il, penulis menemukan terdapat moral terpuji atau *al-Akhlāk al-Mahmūdah* yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s dan Bani Isra' il, diantaranya:

#### a) Syukur (QS.Al-Baqarah/2:49-57, 60)

Syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah, disertai ketundukan serta pemanfaatan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>166</sup> Beberapa ayat dalam QS.Al-Baqarah terkait kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra' il, Allah swt. memerintahkan agar Bani Isra' il bersyukur atas berbagai kenikmatan yang diberikan berupa diselamatkan dari kejaran fir'aun dan bala tentaranya, diberikan kitab dan furqan, makanan dari langit berupa *mann* dan *salwa*, serta diberikan air minum dengan jumlah 12 mata air, seperti yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2:49-57, dan 60.

Bersyukur merupakan akhlak kepada Allah swt. yang mengarahkan kepada moral terpuji karena sesuatu yang diperintahkan oleh Allah swt. pasti baik dalam esensinya.<sup>167</sup> Individu yang bersyukur ialah mereka yang senantiasa meningkatkan ketaatannya sehingga kedekatannya dengan Allah semakin bertambah.<sup>168</sup> Bersyukur merupakan perintah Allah swt. ditandai dengan firman Nya dalam QS. Ibrahim/14:7 berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (ابراهيم/14: 7)

<sup>166</sup>Danang Wiharjanto dan Yayat Suharyat, *Syukur Wa Kufur Nikmat FIL Al Quran*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion): Vol.1, No.6, November 2022, h.5

<sup>167</sup>Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, h.25

<sup>168</sup>Lilis Amaliya Bahari Komaru Zaman, *Syukur Dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Ibriz*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol.3, No.2, Oktober 2023, h.298

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi), di wattunna Puangmu mappessisa-ngan: “Sitonganna mua’ sukkuro’o mie’, Iyami’ tongang na mattambai (pappenyamangngu) ma-ting di sesemu, anna mua’ mukaperri (pappenyamang-ngu), jari sitonganna passessa-U tongang pemonge’ sanna’i.”<sup>169</sup>*

b) Lapang dada (QS. Al-Baqarah/2:54, dan 67-71)

Lapang dada merupakan implikasi dari sabar dan tawakal. Seperti dalam QS. *Al-Anfāl/8:46*, menyatakan bahwa Allah swt. senantiasa bersama orang yang sabar. Allah swt. berfirman:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ (الأنفال/8:46)

Terjemahan:

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

*Battuanna:*

*Anna tunru’o mie’ lao di Puang Allah Taala anna Suro-Na anna da mie’ sisakka-sakka’, iya massawa’io menjari mendi’dir (marakke’) anna pa’da amakasauangmu (pa’ulleangmu), anna pe’asa’baro’o mie’. Sitongangna Puang Allah Taala siolai to me’asa’bar.<sup>170</sup>*

<sup>169</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.431

<sup>170</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.303-304

Tentang tawakal, dalam QS. *Al-Talāq*/65:3 Allah swt. berfirman bahwa orang yang bertawakal akan dicukupkan baginya keperluannya, yakni ketenangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>171</sup>

وَيَزِدُّهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ (الطلاق/65: 3)

Terjemahan:

dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

*Battuanna:*

*Anna nabengani (Puang) dalle' pole di engeang iya andiang napanna-panna. Anna inai-inai mattawakkal lao di Puang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku' (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau' urusan-Na (iya napocelo'). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa.*<sup>172</sup>

Seseorang yang sabar dan tawakal mampu memiliki sifat lapang dada, dengan demikian pelakunya dapat selalu teguh dalam berbagai macam kendala kehidupan<sup>173</sup> karena orang yang lapang dadanya, tahu bahwa segala sesuatu terjadi dengan ketentuan-Nya.<sup>174</sup> Sifat ini termasuk akhlak kepada Allah swt. yang dampaknya juga berimplikasi terhadap akhlak kepada manusia, seperti halnya Nabi Musa a.s yang lapang dada menjadi pemimpin bagi kaumnya yang pembangkang dengan membimbingnya untuk bertobat, serta sabar ketika Bani Isra'il mengajukan banyak pertanyaan yang tidak perlu dan memberatkan

<sup>171</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14 (Cet. I (Edisi baru); Ciputat: Lentera Hati, 1442 H/2021 M), h.137

<sup>172</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.1045

<sup>173</sup>Fenki Rohmawan, dkk. *Mengimplementasikan Nilai Lapang Dada dalam Kajian Hadits*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.2, No.4 November 2024. h.73

<sup>174</sup>Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, h.248

mereka sendiri seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:54, dan 67-71 menasehati dan mengajak bertobat bagi kaumnya.

## 2. Moral tercela (*al-Akhlāk al-Maẓmūmah*)

Selain *al-Akhlāk al-Maḥmūdah*, penulis juga menemukan *al-Akhlāk al-Maẓmūmah* atau moral tercela yang terdapat dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra' il, yang harus dihindari diantaranya;

### a) Angkuh/sombong (QS.Al-Baqarah/2:55)

Sifat angkuh atau sombong merupakan akhlak tercela karena mendorong seseorang meremehkan orang lain.<sup>175</sup> Hal ini tergambar pada perilaku Bani Isra' il yang menolak beriman dan enggan mengikuti ajaran Nabi Musa a.s. Dalam tafsir al-Misbah, ucapan Bani Isra' il yang kasar yaitu memanggil Nabinya hanya dengan nama saja, dengan diliputi keangkuhan yakni ingin melihat Allah swt. secara langsung,<sup>176</sup> yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah/2:55. Mereka merasa layak memperoleh hal tersebut, padahal Nabi Musa a.s. sendiri tidak mampu memintanya seperti dalam QS.Al-A'raf/7:143.

Sifat angkuh/sombong merupakan cerminan moral tercela, nampak pada firman Allah swt. yang memerintahkan agar menjauhi sifat angkuh/sombong dalam QS. Al-Isra/17:37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾  
(الاسراء/17: 37)

<sup>175</sup>Ika Parlina, dkk. *Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Al-Qur'an*, Civilization Research: Journal Of Islamic Studies, Vol.1, No.1, 2022.h.78

<sup>176</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Qur'an*, Vol 1 h.201

Terjemahan:

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

*Battuanna:*

*Anna da pellamba di baona lino matte'gerang alawe (taka'bor), sawa' sitongangna andiang sinalao na mala mallosa-losa lino anna andiang sinalao na mala lambi' simmalinggao buttu.*<sup>177</sup>

b) Keras kepala (QS. Al-Baqarah/2:67-73)

Keras kepala merupakan sikap tidak mau menurut<sup>178</sup> dan ini merupakan moral tercela, seperti yang dilakukan Bani Isra'il, ketika diperintahkan oleh Allah swt., agar menyembelih seekor sapi, Bani Isra'il justru tidak langsung menurut bahkan mengajukan banyak pertanyaan yang akhirnya menyulitkan mereka sendiri dalam QS. Al-Baqarah/2:67-73.

Dampak dari sifat keras kepala mengakibatkan seseorang menjadi tidak peka terhadap kebenaran, seperti firman Allah swt. dalam QS. *A'rāf*/7:179 berikut.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ  
(الاعراف/7: 179) ﴿١٧٩﴾

Terjemahan:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

<sup>177</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.487

<sup>178</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.713

*Battuanna:*

*Anna sitongangna Iyami' mappajari issi naraka Jahannam la'bi mae'di pole di bassa Jin anna bassa tau, ise'iya maappunnai ate, anna andiangi napapa'guna na mappahang lao di aya'-aya'na Puang Allah Taala anna ise'iya maappunnai mata, (tapi') andiangi ise'iya na papa'guna me'ita lao di akkuasangna (Puang Allah Taala), anna ise'iya maappunnai talinga (tapi') andiangi ise'iya na papa'guna na mappe'irranggi aya'-aya'na (Puang Allah Taala). Ise'iya di'o sittengi olo'-olo', iyade' la'bi pusa pai tia. Ise'iyamo di'o to balinganga (takkalupa).<sup>179</sup>*

c) Membangkang (QS.Al-Baqarah/2:58-59, 93)

Membangkang, dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna tidak mau menuruti perintah atau menentang.<sup>180</sup> Sifat ini merupakan Moral tercela yang nampak dilakukan oleh Bani Isra'il, yaitu ketika Bani Isra'il diperintahkan untuk memasuki sebuah negeri, namun Bani Isra'il justru membangkang dan tidak mau melaksanakan perintah Allah swt.<sup>181</sup> seperti yang termaktub dalam QS.Al-Baqarah/2:58-59, 93. Selain itu sifat membangkang Bani Isra'il juga terlihat dalam ayat 93, Bani Isra'il menjawab “kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati” terhadap perintah Tuhan.

Sifat membangkang dapat mengakibatkan kebinasaan/kehinaan, seperti umat-umat terdahulu, seperti dalam firman Allah swt. QS. Al-*Mujadālah*/58:5 berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ  
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٨﴾ (المجادلة/58:5)

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dihinakan sebagaimana dihinakan orang-orang sebelum

<sup>179</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.287

<sup>180</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.133

<sup>181</sup>Kamal Azmi Jasmi, *Siri Buku Tafsir Sempena Budaya Al-Quran, Siri 11: Bani Israil dan Balasan Keingkaran Surah al-Baqarah (2: 58-61)*, (Cet. I, Malaysia: published in Malaysia, 2021), h.5

mereka. Sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Orang-orang kafir mendapat azab yang menghinakan.

*Battuanna:*

*Sitongangna to massakka' Puang Allah Taala anna suro-Na, tongang na mallolongani ise'iya amatunang me'apai to di andiangnapai (diolo') pura mallolongan amatu-nang. Sitongangna Iyami' pura mappaturung butti iya ma'nyata. Anna lao di to kaper diang passessa iya mappamatuna.*<sup>182</sup>

d) Kufur nikmat (QS. Al-Baqarah/2:61)

Kufur nikmat ialah sikap ketidaksyukuran atas nikmat yang diberikan Allah swt., baik sebagian maupun seluruhnya<sup>183</sup> Perilaku ini termasuk moral tercela, seperti halnya Bani Isra'il yang tidak bersyukur (kufur nikmat) dan meminta makanan lain setelah menerima reski dari Allah swt. berupa makanan *al-Mann* dan *al-Salwa* yang tiada habisnya dalam QS. Al-Baqarah/2:61.

Allah swt. mengecam dan mengazab orang yang tidak bersyukur dengan berfirman dalam QS. Ibrahim/14:7 berikut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (ابراهيم/14:7)

Terjemahan:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

*Battuanna:*

*Anna (ingarang toi), di wattunna Puangmu mappepissa-ngan: "Sitonganna mua' sukkuro'o mie', Iyami' tongang na mattambai (pappenyamangngu) ma-ting di sesemu, anna mua' mukaperri (pappenyamang-ngu), jari sitonganna passessa-U tongang pemonge' sanna'i."*<sup>184</sup>

<sup>182</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.1014

<sup>183</sup>Hafid dan Mukhis, *Manajemen Tafakkur, Syukur, dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan*, Kariman: Vol.08, No.02, Desember 2020, h.301

<sup>184</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.431

e) Fasik (QS. Al-Baqarah/2:59)

Fasik ialah tindakan tidak peduli terhadap perintah Tuhan,<sup>185</sup> atau segala bentuk tindakan yang menyimpang dari ketentuan Allah swt. baik yang tergolong dosa besar maupun dosa kecil.<sup>186</sup> Jelas bahwa perbuatan ini merupakan moral tercela, seperti yang dilakukan Bani Isra'il yang melakukan perbuatan fasik yaitu mengganti perintah Tuhan dengan perintah yang lain dalam QS. Al-Baqarah/2:59.

Adapun balasan bagi mereka yang berbuat fasik yaitu baginya neraka, seperti firman Allah swt. yang tercantum dalam QS. As-Sajadah/32:20 berikut,

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ (السجدة/32: 20)

Terjemahan:

Adapun orang-orang yang fasik, tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu selalu kamu dustakan."

*Battaunna:*

*Anna to pase' (kaper), jari engeangna iyamo naraka. Tungga-tungga'i ise'iya pole di lalangna melo'i messung, ise'iya dipepembali' (boi) anna dipa'uangngi: "Perasaj passessa naraka iya diango'o mie' (diolo') muloso-losongani."*<sup>187</sup>

f) Syirik (QS. Al-Baqarah/2:51,54 dan 92)

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah swt. dengan yang lain, atau mengabdikan kepada selain Allah swt.<sup>188</sup> Syirik merupakan dosa

<sup>185</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.405

<sup>186</sup>Taufiq Hidayat Siregar, *Konsep Fasiq Dalam Tafsir*, Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains, Vol.4,No.1, Juni 2020, h.103

<sup>187</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h.748

<sup>188</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.1403

besar yang tidak akan memperoleh ampunan dari Allah swt. selama pelakunya tidak bertobat sebelum meninggal.<sup>189</sup> Perilaku syirik ialah puncak dari moral tercela seperti yang dilakukan Bani Isra'il, yaitu menjadikan patung anak sapi sebagai sembahannya ketika Nabi Musa a.s. pergi bermunajat selama empat puluh malam dalam QS. Al-Baqarah/2:51,54 dan 92.

Allah swt. mengecam pelaku syirik dengan berfirman dalam QS. *Al-Nisā'*/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ (النساء/4:48)

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

*Battuanna:*

*Sitongangna Puang Allah Taala andiangi na maa'dappangan dosa mappa'dua-I. Anna (Puang) na maa'dappangan inggannana dosa di laengna dosa (mappa'dua) di to napoelo'. Anna inai-inai mappa'dua Puang Allah Taala, sitongangna diangi mappogau' dosa kaiyang.*<sup>190</sup>

<sup>189</sup>Diva Salsa Billa, *Kajian Tentang Syirik Dalam Perspektif Hadis*, Gunung Djati Conference Series: Vo.23,2023, h.103

<sup>190</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. h. 139

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Pada bagian akhir ini, penulis menguraikan beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Surah al-Baqarah merupakan nama *tauqify* yang berarti sapi betina. Sedangkan nama *ijtihady* dari surah al-Baqarah yaitu *Fuṣṭḥāṭh al-Qur'ān* yang berarti puncak al-Qur'an. Surah al-Baqarah merupakan surah madaniyah, surah ini turun pada periode awal Islam setelah Nabi hijrah yang memuat hukum-hukum syariat dengan tujuan mengatur tatanan masyarakat melalui petunjuk kisah umat terdahulu. Adapun karakteristik tema surah al-Baqarah dalam penelitian ini, memuat sikap Bani Isra'il terhadap Nabinya, respon Nabi Musa a.s terhadap kaumnya, serta azab bagi Bani Isra'il yang membangkang perintah Tuhan.

Sementara itu surat al-Baqarah merupakan jawaban dari do'a dalam ayat terakhir surah al-Fatihah (surah sebelum al-Baqarah) dan bersama surah *ālī 'Imrān* (surah setelah al-Baqarah) dinamakan *al-zahrāwā'in* yang bermakna "dua yang cemerlang" dikarenakan kedua surah ini menyingkap hal-hal yang menurut al-Qur'an disembunyikan oleh para ahli Kitab. Kemudian pengelompokan surah dalam penelitian ini terdiri dari ayat 49-61, 67-73 dan 92-93 yang berfokus pada kisah Nabi Musa dan Bani Isra'il, yang mana dalam kisah ini terdapat mukadimah, pertengahan dan akhir dari kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Isra'il. Adapun hasil dari penafsiran ayat ini, bahwa terdapat banyak kenikmatan yang diberikan Allah swt., ujian dan azab bagi Bani Isra'il terhadap moral tercela yang ditampakkannya.

2. Melalui analisis yang dilakukan penulis berdasarkan uraian di atas, terdapat dua poin yang menjadi pesan moral utama dalam kisah Nabi Musa a.s dan Bani Isra'il yaitu;
  - a. Moral terpuji (*al-Akhlāk al-Maḥmūdah*), diantaranya: Syukur dan Lapang dada.
  - b. Moral tercela (*al-Akhlāk al-Maẓmūmah*), diantaranya; Angkuh/sombong, keras kepala, membangkang, kufur nikmat, fasik, dan syirik

### ***B. Saran***

Penelitian mengenai “Pesan Moral Kisah Nabi Musa Dan Bani Isra'il Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Kajian Tematik Surah)” merupakan hasil pembacaan dan pemahaman penulis terhadap berbagai sumber literatur, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal, maupun referensi relevan lainnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian ini, khususnya melalui penelaahan lebih komprehensif terhadap kitab-kitab tafsir, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam. Penulis sangat mengharapkan masukan serta kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai kalangan akademisi untuk perbaikan dan penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Selain itu, penulis berharap bahwa karya ini dapat menjadi langkah awal yang mendorong lahirnya penelitian lanjutan sebagai upaya pembaruan dan pengembangan kajian secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Nur. *The Story Of Slaughtering Cows In Surah Al-Baqarah, Al'Adālah* : Vol.25, No. 1, 2022
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Cet. I, Jakarta: AMZAH, 2016
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I , Cet. I; Singapura :Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1410 H/1990 M
- Apriani, Laelati Dwina dan Irmayanti, *Diskursus Tafsir Maudhu'I Dalam Memahami Al-Qur'an*, Jurnal Iman dan Spiritualitas : Vol.3, No.4, Desember 2023
- Aqil, Muhammad Dahyal. *Sapi Betina Dalam Surah Al-Baqarah (Kajian Semiotika)*, Lughatuna: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa Arab: Vol.8, No.1, Maret 2022
- Ashar, Salim dan Erwanto, Dian. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, Cet I, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Al-Rasul wa Al-Risalah*. Terjemahan: Munir F. Ridwan, *Rasul dan Risalah*, Cet. I, Saudi Arabia: Internasional Islamic Publishing House (IIPH), 2008
- Azhar, Fakhrijal Ali, dkk, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali Al-Sya'rawi*, MAGZAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.5, No.2, Juni 2020
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021
- Diva Salsa Billa, *Kajian Tentang Syirik Dalam Perspektif Hadis*, Gunung Djati Conference Series: Vo.23, 2023
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Korang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Baidan, Nasruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Al-Basyūni, Syaikh Ḥamid Aḥmad Ath-Thāhir, *Ṣaḥīḥ Qiṣaṣhil Qur'ān*. diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* Cet. I, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Faruq, Umar, *Kisah Al-Qur'an*, Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, Vol.3, No.2, 2024
- Fatoni. Ahmad, dan Analia Millah Aidina Haq, *Tafsir Mawdhū'I al-Sūrah, Analisis Kitab al-Tafsir al-Mawdhūl Bayna al-Nazhriyyah wa Tatbiqi Karya Salah 'Abdul Fattāh al-Khālidi*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Vol.19, No.2, 2023
- Firdaus, Annisa, *Penafsiran Kisah Nabi Musa as dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'anul Majid (An-Nur)*, (Skripsi, 2024)
- Mira Fauziah, *Persuasive Missionary Endeavor In The Story Of Prophet Musa and Fir'aun: Study Of Chapter Thaha Verse 44*, Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah: Media Kajian dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol.20, No.1, 2023

- Hadi, Syofyan. *Fi'aun Lintas Generasi dan Spasi*, Cet.I, Serang:A-Empat,2022
- Hafid dan Mukhis, *Manajemen Tafakkur, Syukur, dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan*, Kariman: Vol.08, No.02, Desember 2020
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Kencana, April 2016.
- Hasan, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Makassar: Tahta Media Group, 2022.
- Hasibuan, Heti Handayati, *Sifat Bani Israil Menurut M.Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi), Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2023.
- Hermansyah, *Kisah Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Penafsiran Ishari Klasik dan Modern*, Ciputat:Young Progressive Muslim (YPM), 2022
- Hermanto, Edi. dkk, *Kisah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Madkhal Ila Al-Qur'an Al Karim Karya Mohammed Abed Al-Jabiri)*, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu: Vol. 3,No.1, 2020.
- Hidayat, Adi. *Sejarah Yahudi Part4:Kisah Nabi Musa As* <https://www.youtube.com/watch?v=8D0o8yLu2NY>, (Diakses, 30 pukul,17.51) Juli, 2024.
- Hidayat, Hakmi. dkk, *Memahami Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan: Vol.1,No.4, 2024
- Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an, Analisis Pada Kisah Nabi Musa as*, Yogyakarta: Deepublish, Juli 2022.
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Cet IV, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Indonesia,Tim Redaksi Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Jasmi, Kamal Azmi. *Siri Buku Tafsir Sempena Budaya Al-Quran, Siri 11: Bani Israil dan Balasan Keingkaran Surah al-Baqarah (2: 58-61)*, Cet. I, Malaysia: *published in Malaysia*, 2021.
- Katsir, Ibnu, *Qashashul Anbiya*, terjemahan:Abdullah Haidir,*Kisah Para Nabi*, Cet.IV, Beirut, Lebanon: Daar Ihya Al-Turats Al-Araby,2014
- Katsir, Imam Ibnu, *Qashasul Anbiya'*, Terjemahan: Umar Mujtahid, *Kisah Para Nabi*, Cet. I, Jakarta: Ummull Qura, 2013
- Luthfiyyah, Nafisatul, *Pesan Moral dalam Kisah Musa dan Nabi Khidir (Analisis Tafsir Ibnu Katsir QS.Al-Kahfi:60-82)*, (Skripsi), Salatiga: IAIN Salatiga 2021
- Maududi, Syed Abu Ala'. *Bab Pengantar Al-Quran*, HYPERLINK <https://www.iium.edu.my/deed/quran/intro/index.html>, Diakses 12 November 2025, pukul 15.00
- Media, Tim, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, Media Center
- Mulyaden, Asep. dan Asep Fuad, *Langkah-Langkah Tafsir Maudu'I*, Jurnal Iman dan Spiritual: Vol.1,No.3, 2021.
- Mulyadi, *Kisah Nabi Musa a.s*, Cet.I, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2010

- Al-Munawar, Agil Husin, dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan metodologi tafsir* Cet I, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 2020
- Mustakim, Abdul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet I, Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman, 2014.
- Patoni, *Sejarah Munculnya Kaum Bani Israil* Sirah Nabawiyah <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/sejarah-munculnya-kaum-banisrail-2ZG1i> (Diakses pada 1 Agustus, pukul 11.44). Mei 2021
- Parlina, Ika. dkk. *Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Al-Qur'an*, Civilization Research: Journal Of Islamic Studies, Vol.1, No.1, 2022.
- Permana, Dian, dkk, *Pendidikan Karakter Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: Vol.2, No.1, 2024
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, Cet.I, Jakarta: Perbit Lentera Abadi, 2010
- Rohmawan, Fenki. dkk. *Mengimplementasikan Nilai Lapang Dada dalam Kajian Hadits*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.2, No.4 November 2024.
- Romziana, Luthfiyah dan Rahmaniah, Nur Wahyuni. *Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Musa dalam Al-Qur'an*, Jurnal Islam Nusantara: Vol.05, No.02, 2021.
- Rozali, Yuli Asmi, *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik*, Forum Ilmiah: Vol.19, No.1.2022.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cet I, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Saniah, Nurul. dkk, *Pelatihan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di SMA Swasta Bunga Bangsa*, IJCE: Indonesai Journal Of Community Engagement: Vol.01, No.1, 2024
- Saputra, Doni. dan Rika Asmarani, *Konsep Pendidikan Akhlak "Mahmudah dan Mazmumah" Bagi Guru dan Murid di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*, SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam: Vol.4, No.1, Maret 2023
- Sesady, Muliati, *Ilmu Akhlak*, Cet. I, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an BAB Q-Z*, Cet III, Jakarta: Kajian kosa Kata, 2007.
- *Ensiklopedia Al-Qur'an BAB K-N*, Cet. III, Jakarta: Kajian Kosa Kata, 2007
- *Kaidah Tafsir*, Cet I, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Cet I, Tangerang: Lentera Hati, 2016
- *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/2011 M)

- .Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14 (Cet. I (Edisi baru); Ciputat: Lentera Hati, 1442 H/2021 M)
- Siauw, Felix, *Inilah Kisah Kaum Yang Paling Banyak di Mention di Quran Reconnect With Quran Eps 7* <https://youtu.be/vyqTZeT7wLY?si=PgLAqkBcWfgFlieZ>, YNTV, (Diakses pada tanggal 12 Agustus, pukul 23.27), April 2024.
- Siregar, Taufiq Hidayat. *Konsep Fasiq Dalam Tafsir*, Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains, Vol.4, No.1, Juni 2020
- Surianti, *Nilai-Nilai Moral dalam Dialog Antara Musa As dan Khidir Pada QS. Al-Kahfi Ayat 60-82*, (Skripsi) Palopo: IAIN Palopo, 2022.
- Suyuthi, Imam. *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan: Tim Editor Indiva, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Cet. I, Solo: Indiva Pustaka, 2008
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun An-Nuzul*. Terjemahan: Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Syahfari, Indra, *Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As*, Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah: Vol.10, No. 2, September 2022
- Syahrol *Mengenal Nama Para Nabi dan Rasul Dengan Bernanyi Pada Usia Dini*, Jurnal Adzkiya: Vol.5, No.1, 2021
- Syukur, Agus *Akhhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat: Vol.3, No.2, 2020
- At-Tamimy, Hasan Luthfy, *Pesan Moral Pendidikan dalam Kisah Musa Perspektif Al-Qur'an*, Al-Burhan: Vol.20, No.1. 2020.
- Ugwu, dkk, *Qualitative Research*, International Digital Organization For Scientific Research IDOSR Journal Of Computer And Applied Science, ISSN: 2579-0803, 2023
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, dkk. *Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Dalam Pemikiran Islam*, Jurnal REVORMA: Vol.4, No.1, Mei 2024
- Wahyuni, Sri, *Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah*, Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK): Vol.2, No.1, 2024
- Wiharjanto, Danang. dan Yayat Suharyat, *Syukur Wa Kufur Nikmat FIL AL Quran*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion): Vol.1, No.6, November 2022
- Yarni, M. dan Ridha, Muhammad. *Nilai dalam Kisah Al-Qur'an*, Mushaf Jurnal: Vol.2, No.2. 2022.
- Ys, Iryad Al Fikri. dan Deden Rohmanudin, *Sebab-Sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i Dalam Tafsir*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas: Vol.1, No.3, 2021.
- Yusuf, Kadar M. *Studi al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Amzah, 2016.
- Zaman, Lilis Amaliya Bahari Komaru. *Syukur Dalam Al-Qur'an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Ibriz*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol.3, No.2, Oktober 2023

Zein, Achyar, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, Cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul-Munir: Fii 'Aqidah Wasy-Syarii'ah wal Manhaj*. Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Akhlak, Manhaj (Al-Fatihah- Al-Baqarah) Jilid I* , Cet. I, Jakarta:Gema Insani, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama St.Khadijah, lahir di Pasangkayu pada tanggal 28 September 2002, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Abd. Azis dan Ibunda Nurhayati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar Inpres Limua, lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di tempuh di SMP Negeri 02 Dapurang, lulus pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Dapurang (SMANSADAP) dan lulus pada tahun 2020. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah. Organisasi yang pernah dimasuki diantaranya anggota pengurus OSIS SMANSADAP, PIK-R Andi Depu SMANSADAP, Rohis SMANSADAP.